

**PROBLEMATIKA SANTRI DALAM PENGGUNAAN ARAB
PEGON PEMBELAJARAN KITAB SAFINATUNNAJA
PONDOK PESANTREN FATHUL HUDA KEBONDALEM
PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

FITRI SOLICHAH

1522403057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Fitri Solichah

NIM : 1522403057

Jenjang : S-1

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Problematika Santri Dalam Penggunaan Arab Pegon Pembelajaran Kitab Safinatunnaja Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 27 Mei 2022

Saya yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a green 6000 Rupiah banknote. The banknote features the text 'REPUBLIK INDONESIA', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'. The signature is stylized and appears to be 'Fitri Solichah'.

Fitri Solichah

NIM. 1522403057



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PROBLEMATIKA SANTRI DALAM PENGGUNAAN ARAB PEGON
PEMBELAJARAN KITAB SAFINATUNNAJA PONDOK PESANTREN
FATHUL HUDA KEBONDALEM PURWOKERTO**

Yang disusun oleh: Fitri Solichah NIM: 1522403057, Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi: Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, 6 Juni tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Enjang Burhanudin Yusuf, S.S., M.Pd.
NIP.198408092015031003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Herman Wicaksono, S.Pd.I.,M.Pd.
NIP.-

Penguji Utama,

Desi Wijayanti Ma'rufah, M.Pd.
NIP.199212152018012003

Mengetahui :

Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 27 Mei 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. Fitri Solichah

Lamp :

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN SAIZU Purwokerto
Di Purwokerto*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Fitri Solichah
NIM : 1522403057
Jurusan : Pendidikan Baahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Problematika Santri Dalam Penggunaan Arab Pegon Pembelajaran Kitab Safinatunnajah Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto.

Sudah dapat diajukan kepada Dewan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian atas perhatian bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Enjang Burhanudin Yusuf, M. pd
NIP. 198408092015031003

ABSTRAK**PROBLEMATIKA SANTRI DALAM PENGGUNAAN ARAB *PEGON*
PEMBELAJARAN KITAB SAFINATUNNAJA PONDOK PESANTREN
FATHUL HUDA KEBONDALEM PURWOKERTO****Fitri Solichah****NIM. 1522403057**

Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar terencana untuk mengkondisikan pelajar agar dapat belajar dengan baik serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peserta didik memiliki potensi atau kemampuan dan latar belakang yang berbeda, maka dalam proses pembelajaran tidak bisa dihindari jika muncul suatu problematika atau permasalahan yakni terdapat tidak kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan kenyataannya. Dalam penelitian ini problematika yang dimaksud adalah problematika santri dalam penggunaan Arab *pegon* pada kitab Safīnatunnajā di pondok pesantren Fathul Huda.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui apa saja problematika santri dalam penggunaan Arab *pegon* pembelajaran Safīnatunnajā Pondok Pesantren Fathul Huda. Serta untuk mengetahui solusi yang dilakukan dalam memecahkan problematika santri dalam penggunaan Arab *pegon* pembelajaran Safīnatunnajā Pondok Pesantren Fathul Huda.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dari data yang sudah didapatkan akan dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian yang didapatkan peneliti adalah problematika santri dalam penggunaan Arab *pegon* pada kitab Safīnatunnajā di pondok pesantren Fathul Huda dari segi linguistik dan non linguistik. Dari segi linguistik meliputi problem morfologi, sintaksis, semantik dan rekonstruksi. Sedangkan dari segi non linguistik meliputi motivasi dan minat belajar, sarana, metode, dan waktu. Upaya atau solusi untuk mengatasi problematika ini dengan mengadakan jadwal pembelajaran khusus diluar jam pembelajaran, mengadakan ekstra atau kegiatan belajar nahwu-shorof, menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik antusias santri, ustadz memperbanyak bahan motivasi untuk menumbuhkan minat belajar santri, membuat program kelas persiapan untuk santri baru.

Kata Kunci: Arab *Pegon*, Kitab Safīnatunnajā dan Problematika

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

PERSEMBAHAN

Dengan bersyukur mengucap *alhamdulillah*, penulis persembahkan skripsi ini untuk :

Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Nitam Kholiludin dan Ibu Khalimah yang tak pernah lepas memberi motivasi dan dukungan yang sangat besar mengantarkan putrinya dapat menempuh Pendidikan hingga sampai saat ini, dengan doa yang tiada henti dikirimkan penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.

Semoga kebahagiaan, keberkahan, dan ampunan selalu menyertai kita semua *āmīn yā robbal'ālamīn*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata – kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/ U/ 1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	huruf latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	Je
ح	châ	Ch	ce dan ha
خ	khâ	Kh	ka dan ha
د	dâl	D	De
ذ	zâl	Ẓ	ze (dengan titik diatas)
ر	râ	R	Er
ز	zâ'	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shâd	Sh	Es dan ha
ض	dhâd	Dh	de dan ha
ط	thâ	Th	te dan ha
ظ	ẓâ	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	gain	G	Ge
ف	fâ'	F	Ef
ق	qâf	Q	Qi
ك	kâf	K	Ka
ل	lâm	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	wâw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	yâ	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata – kata arab yang sudah terserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila ‘ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	d’ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya’ mati	Ditulis	Ā
	تنس	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya’ mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>

4.	D'ammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

1.	أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
2.	أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
3.	لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

1.	القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
2.	القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)nya.

1.	اسماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
2.	الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

Penulis Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	Zawi al – furud
اهل السنة	Ditulis	Ahl as – Sunnah

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alhamdulillahillobbil'ālamīn, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul **“PROBLEMATIKA SANTRI DALAM PENGGUNAAN ARAB PEGON PEMBELAJARAN KITAB SAFINATUNNAJA PONDOK PESANTREN FATHUL HUDA KEBONDALEM PURWOKERTO”** tanpa halangan suatu apapun.

Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Al Mustofa Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat Islam. Semoga kita termasuk golongan yang mendapatkan barakah syafa'atnya di *yaumul qiyāmah* kelak.

Penulis dalam menyusun skripsi ini mendapatkan banyak bimbingan, motivasi, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, MA, Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Ali Muhdi, M.S.I. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Enjang Burhanudin Yusuf M. Pd. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Segenap dosen dan staf administrasi UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Bapak Nitam Kholiludin dan Ibu Khalimah tercinta selaku orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang dan doa kepada penulis.
9. Kakak tercinta Saefulloh dan Imam Saefudin yang selalu memberikan arahan dan semangat.
10. Drs. K.H. Rachmat Burhani dan Ibu Nyai Tri Rahmijati M. Pd selaku pengasuh Pondok Pesantren Fathul Huda serta dewan asatidz yang penulis harapkan barokah ilmu dan doanya.
11. Semua teman-teman pondok pesantren Fathul Huda baik putra maupun putri yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
12. Keluarga kecilku dari FH 4 yaitu Uum, Uswa, Lili, Dewi dan Atta yang tak pernah Lelah memberi semangat.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang mana sangat membatu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan. Semoga termasuk amal baik yang akan dicatat oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis maupun pembaca.

Purwokerto, 27 Mei 2022

Penulis

Fitri Solichah

NIM. 1522403057

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Problematika Pembelajaran.....	13
1. Pengertian Problematika	13
2. Pengertian Pembelajaran.....	13
3. Problematika Pembelajaran.....	16
B. Penggunaan Arab Pegon dalam Kitab Safīnatunnajā.....	21
1. Arab Pegon.....	21
2. Kitab Safīnatunnajā.....	22

	xv
C. Pondok Pesantren	23
1. Pengertian Pondok Pesantren	23
2. Karakteristik Pondok Pesantren	24
3. Fungsi Pondok Pesantren	28
4. Tujuan Pondok Pesantren	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	30
C. Subjek dan Objek Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data	36
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	39
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Fathul Huda	39
1. Sejarah Berdirinya	39
2. Letak geografis	41
3. Visi dan Misi	41
4. Keadaan Asatid dan Santri	42
5. Struktur Kepengurusan	45
6. Kegiatan Santri	46
B. Penyajian Data dan Analisis Data Problematika Santri Dalam Penggunaan Arab <i>Pegon</i> Pembelajaran Kitab Safinatunnajā Pondok Pesantren Fathul Huda	50
C. Problematika Santri Dalam Penggunaan Arab <i>Pegon</i> Pembelajaran Kitab Safinatunnajā Pondok Pesantren Fathul Huda	59

D. Upaya dan Solusi Problematika Santri Dalam Penggunaan Arab <i>Pegon</i> Pembelajaran Kitab Safinatunnajā Pondok Pesantren Fathul Huda	67
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	71
C. Penutup	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti membutuhkan manusia yang lain agar dapat bertahan hidup selama di dunia. Hal yang dibutuhkan manusia agar dapat bertahan hidup yaitu dengan adanya interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dengan demikian maka perlunya suatu bahasa sebagai alat untuk berinteraksi satu sama lain. Sebagaimana bahasa adalah rangkaian sistem bunyi atau symbol yang dihasilkan oleh sekelompok manusia (*penutur*) untuk berkomunikasi (melahirkan pikiran dan perasaan) kepada orang lain. ¹

Guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam kehidupan, maka bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional serta sebagai penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa asing yang terus berkembang dalam persaingan internasional. Selain itu bahasa Arab pada saat ini bukan lagi semata-mata menjadi bahasa komunikasi masyarakat Arab saja namun telah menjadi bahasa agama juga, maka dari sejak itulah bahasa Arab dijadikan sebagai media oleh agama Islam untuk menyampaikan syiar atau ilmu. Dengan begitu terdapat keterkaitan yang kuat antara bahasa Arab dengan Islam.

¹ Edi Suyanto, *Bahasa, Cermin Cara Berpikir dan Bernalar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, cet. 1, 2016), hlm 15

Di Indonesia bahasa Arab dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya di pesantren, bahkan di sekolah umum yang membuka jurusan bahasa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia karena sudah eksis atau terkenal sebelum kemerdekaan diraih sampai sekarang.

Sama halnya dengan lembaga pendidikan formal, pesantren juga mencakup kegiatan pembelajaran yang biasanya disebut dengan mengaji. Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar terencana untuk mengkondisikan pelajar agar dapat belajar dengan baik serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, pesantren memiliki beberapa pola unik atau khas, diantaranya yaitu buku ajar yang digunakan dari dulu sampai sekarang masih sama yaitu yang biasa dikenal dengan sebutan kitab kuning. Kitab kuning menjadi identitas tersendiri bagi pesantren sehingga tidak bisa disebut dengan pesantren jika di dalamnya tidak mengkaji kitab kuning.

Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis diatas kertas kuning. Tema “kitab kuning” mengandung pengertian budaya, yaitu pengagungannya terhadap kitab-kitab warisan ulama terdahulu sebagai ajaran suci.² Kitab kuning ditulis oleh ulama terdahulu yang berisi tentang ilmu keislaman seperti tafsir, hadist, tauhid, akhlaq, tarikh, fiqih, tasawuf, dan sebagainya.

² Abdul Mughats, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) cet, 1, Hlm. 150

Dalam kegiatan pembelajaran di pesantren, kitab kuning yang digunakan masih menggunakan bahasa Arab sehingga santri perlu menterjemahkan dalam bahasa sasaran yang biasa dikenal dengan sebutan kegiatan mengabsahi. Bahasa sasaran yang dimaksud adalah Arab Jawa atau Arab *pegon*, yang merupakan ungkapan yang biasa digunakan oleh orang Jawa. Sebagaimana Menurut Koentjaraningrat, dalam kesusasteraan Jawa ada juga yang ditulis dengan *pegon* atau *gundhul*, penggunaan huruf ini terutama untuk kesusasteraan Jawa yang bersifat agama Islam.³

Jadi huruf Arab *pegon* atau yang bisa disebut dengan huruf aksara Arab-Melayu merupakan tulisan huruf Arab yang menggunakan bahasa lokal karena tidak hanya bahasa Jawa saja namun bahasa Sunda, Madura dan di daerah lainnya. Dengan begitu penggunaan Arab *pegon* dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren sudah tidak asing lagi bagi kalangan santri karena sudah menjadi ciri khas tradisi santri.

Pembelajaran kitab kuning dengan penggunaan Arab *pegon* akan membantu santri dalam memahami dan menjelaskan kembali isi dari kitab kuning kepada orang lain. Maka santri harus menguasai kaidah nahwu-shorof dalam membaca dan memaknai kitab kuning yang masih *gundhul* atau tanpa syakal/harakat, serta menguasai cara menulis dan membaca Arab *pegon* agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami isinya.

Ibadah merupakan kewajiban bagi seorang muslim, maka ibadah tidak lepas dari syariat atau aturan-aturan dalam Islam yang akan dibahas

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 20

dalam ilmu fiqih. Kitab kuning yang khusus membahas ilmu fiqih diantaranya Mabadi Fiqh, Safinatunnajā, Sulamun Taufik, Fathul Qorib dan sebagainya. Namun pada umumnya yang menjadi acuan kajian fiqih di masyarakat adalah kitab Safinatunnajā, sehingga secara tidak langsung mengharuskan santri untuk menguasai kitab Safinatunnajā serta ilmu alatnya yaitu nahwu-shorof sebagai bekal ketika sudah mukim atau terjun ke masyarakat.

Dalam hal ini pondok peantren Fathul Huda mengadakan pembelajaran kitab Safinatunnajā dengan penggunaan Arab *pegon* agar dapat dijadikan bekal nanti ketika sudah mukim. Sehingga dalam pembelajarannya ustadz pengampu menggunakan metode bandongan dan sorogan sekaligus dengan teknik memaknai/mengabsahi perkalimat dalam Arab *pegon* serta menggunakan symbol rujukan kaidah nahwu untuk meningkatkan tulisan.

Untuk membantu santri dalam hal tersebut maka diadakanlah pembelajaran Arab *pegon*. Setelah berlangsung selama setahun dan materi yang diajarkan sudah selesai sehingga diulang kembali, santri masih mengalami kendala dalam penggunaannya di pembelajaran kitab Safinatunnajā. Apalagi santri juga sama seperti peserta didik yang memiliki potensi atau kemampuan dan latar belakang yang berbeda, maka tidak dapat diingkari jika santri memiliki beberapa problematika penggunaan Arab *pegon* dalam pembelajaran kitab Safinatunnajā yakni

terdapat tidak kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan kenyataannya.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat judul tentang **“PROBLEMATIKA SANTRI DALAM PENGGUNAAN ARAB PEGON PEMBELAJARAN KITAB SAFINATUNNAJA PONDOK PESANTREN FATHUL HUDA KEBONDALEM PURWOKERTO”**

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan mencegah adanya kesalah pahaman dalam menafsirkan judul skripsi, maka di bawah ini akan di jelaskan beberapa istilah-istilah yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Problematika Santri

Problematika berasal dari kata *problem* yang biasa diartikan dengan permasalahan atau persoalan. Pengertian dari masalah itu sendiri adalah adanya kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan. Maka agar mencapai hasil yang maksimal, suatu permasalahan harus segera dipecahkan dan dicari solusi yang tepat.

Santri adalah sebutan peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren. Dengan potensi dan latar belakang yang berbeda santri memiliki problem atau masalah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berupa tidak ada kesesuaian antara kenyataan dengan tujuan pembelajaran di pondok pesantren.

2. Arab Pegon

Arab *pegon* yaitu tulisan berbahasa selain bahasa arab seperti bahasa Jawa, Indonesia dan sebagainya dengan menggunakan huruf Hijaiyyah tanpa syakal/harokat. Arab *pegon* lahir dikalangan pesantren untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa. Penulisan huruf Arab dari kanan ke kiri, begitupun dengan *pegon*, penulisannya dari kanan ke kiri. Jadi dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren, Arab *pegon* ini ditulis sebagai terjemahan dari aksara Arab gundul atau tidak bersyakal (Ibrahim, 2017).⁴

3. Pondok Pesantren Fathul Huda

Pondok Pesantren Fathul Huda merupakan lembaga pendidikan non-formal yang focus dengan pendidikan keagamaan yakni agama Islam. Alamat lengkapnya berada di jalan Jendral Suprpto gang IV nomor 27 Rt 04 Rw 06 Kebondalem kelurahan Purwokerto Lor kecamatan Purwokerto Timur kabupaten Banyumas.

Jadi, dalam penelitian ini dapat dipahami apa yang dimaksud dengan problematika santri dalam penggunaan Arab *pegon* pembelajaran Kitab Safīnatunnajā Pondok Pesantren Fathul Huda yaitu permasalahan atau persoalan yang terjadi pada santri Fathul Huda dalam proses pembelajaran Kitab Safīnatunnajā dengan Arab *pegon* yang belum diselesaikan secara maksimal.

⁴ Tamaddun, *Jurnal: Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Volume (8), Issue (2), December 2020, hlm 306

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pokok yang menjadi fokus penelitian adalah “Problematika Santri dalam Penggunaan Arab *Pegon* Pembelajaran Safinatunnajā Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto”

Rumusan masalah ini dapat diturunkan ke dalam rumusan masalah yang lebih personal sebagai berikut:

1. Apa saja problematika santri dalam penggunaan Arab *pegon* pembelajaran Safinatunnajā Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto?
2. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika santri dalam penggunaan Arab *pegon* pembelajaran Safinatunnajā Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apa saja problematika santri dalam penggunaan Arab *pegon* pembelajaran Safinatunnajā Pondok Pesantren Fathul Huda.

- b. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan dalam memecahkan problematika santri dalam penggunaan Arab *pegon* pembelajaran Safinatunnajā Pondok Pesantren Fathul Huda.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan problematika pembelajaran di Pondok Pesantren
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait:
 - 1) Bagi lembaga pendidikan yang diteliti, hasil penelitian ini merupakan gambaran diri untuk dijadikan sebagai bahan refleksi meningkatkan kualitas secara maksimal.
 - 2) Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengalaman yang menambah wawasan.
 - 3) Dapat dijadikan sebagai sumbangsih bagi asatidz atau guru dalam mengoptimalkan pembelajaran penggunaan Arab *pegon* dalam kitab kuning di Pondok Pesantren.
 - 4) Dapat memberikan upaya pemecahan masalah dalam pendidikan yang terkait dengan problematika pembelajaran di Pondok Pesantren.

E. Kajian Pustaka

Pertama, Skripsi saudari Sri Muamalah (2020) yang berjudul Problematika pembelajaran Bahasa Arab pada Ekstrakurikuler Manga

Arabic Club (MAC) Di MAN Purbalingga.⁵ Hasil dari penelitiannya yaitu terdapat problematika secara linguistik meliputi kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab, meliputi: mufrodat (kosakata) dan qawaid (tata bahasa) serta problematika non linguistik meliputi motivasi dan minat, waktu belajar, lingkungan bahasa, kurangnya bahan ajar, metode pembelajaran dan media pembelajara. Persamaannya dengan penulis yaitu sama-sama membahas problematika dalam pembelajaran. Untuk perbedaannya yaitu skripsi saudari Sri Muamalah meneliti Problematika pembelajaran Bahasa Arab pada Ekstrakurikuler Mangga Arabic Club (MAC) dan lokasi penelitiannya di MAN Purbalingga, sedangkan penulis meneliti problematika pembelajaran kitab Safīnatunnajā dengan Arab *pegon* dan lokasi penelitiannya di pondok pesantren yakni pondok pesantren Fathul Huda.

Kedua, Skripsi saudari Muthoharoh Nurhidayah (2016) yang berjudul Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto.⁶ Dalam penelitiannya membahas tentang metode pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren Fathul Huda meliputi metode diskusi, metode jigsaw, metode ceramah dan mengadakan program PACARAN (pembelajaran cara membaca al-qur'an) untuk santri yang masih terkendala dalam membaca al-Qur'an. Persamaannya dengan

⁵ Sri Muamalah, *Problematika pembelajaran Bahasa Arab pada Ekstrakurikuler Mangga Arabic Club (MAC) Di MAN Purbalingga*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020)

⁶ Muthoharoh Nurhidayah, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto*, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016)

penulis yaitu lokasi penelitiannya di pondok pesantren Fathul Huda, untuk perbedaannya yaitu pada skripsi saudara Muthoharoh Nurhidayah fokus terhadap metode pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto sedangkan penulis fokus dengan problematika Santri dalam penggunaan Arab *pegon* pembelajaran kitab Safinanatunnaja pondok pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto.

Ketiga, Skripsi saudara Asyhari Anwar (2013) yang berjudul Pembelajaran Kitab Kuning dengan Arab *Pegon* di Madrasah Diniyyah Al Amiriyya pondok Darussalam Blokagung Banyuwangi.⁷ Hasil penelitiannya, saudara Asyhari Anwar memaparkan bahwa proses pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah menggunakan metode hafalan, wetonan-bandongan, sorogan, musyawara mudzakaroh. Dari metode yang diterapkan sangat berpengaruh pada pemahaman santri dalam mengkaji kitab kuning. Persamaanya dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang Arab *pegon* namun penulis lebih merucut lagi pada problematika santri dalam penggunaan Arab *pegon* pembelajaran kitab Safinatunnajā.

Keempat, Tesis saudara Apriani Novitasari (2017) yang berjudul Analisis Pengaruh pembelajaran teks Arab berbasis Terjemah Arab Pegon pada penguasaan Mufrodat dan Gramatikal Bahasa Arab Siswi MTs kelas

⁷ Asyhari Anwar, *Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Arab Pegon Di Madrasah Diniyyah Al Amiriyyah, Pondok Darussalam Blokagung Banyuwangi*, Skripsi, (Banyuwangi: Program Sarjana STAIDA Banyuwangi, 2013)

Mumtaz Awwal di MTs Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur.⁸ Hasil penelitiannya yaitu: (1) Penerapan terjemah berbasis Arab pegon di MTs Pondok Tremas sudah berjalan dengan baik dan efektif dengan hasil penghitungan angket 80% dan hasil analisis korelasi koefisiensinya yaitu “tinggi”, (2) Terdapat hubungan signifikan antara penggunaan terjemah Arab pegon terhadap penguasaan *mufrodat* dan gramatikal bahasa Arab pada siswi kelas Mumtaz Awwal MTs Pondok Tremas. Persamaan saudara Apriani Novitasari dengan penulis yaitu sama-sama berobjek pada terjemah Arab *pegon*, sedangkan perbedaannya pada subjek dan lokasi penelitiannya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, penulis menyusun skripsi ini menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman pedoman translitasi arab-latin, halaman kata pengantar dan daftar isi. Untuk bagian isi terdiri dari lima bab diantaranya:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematis pembahasan.

⁸ Apriani Novitasari, *Analisis Pengaruh pembelajaran teks Arab berbasis Terjemah Arab Pegon pada penguasaan Mufrodat dan Gramatikal Bahasa Arab Siswi MTs kelas Mumtaz Awwal di MTs Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017)

Bab II berisi landasan teori dari penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan judul problematika santri dalam penggunaan Arab *pegon* pembelajaran Safinatunnajā Pondok Pesantren Fathul Huda kebondalem Purwokerto.

Bab III berisi metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan judul problematika santri dalam penggunaan Arab *pegon* pembelajaran Safinatunnajā Pondok Pesantren Fathul Huda kebondalem Purwokerto.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika Pembelajaran

1. Pengertian Problematika

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.⁹ Jadi yang dimaksud dengan problematika merupakan kendala atau permasalahan yang masih belum dapat diselesaikan sehingga menjadi penghambat dan tidak maksimal dalam mencapai tujuan.

2. Pengertian Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV dikatakan bahwa pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar” yang ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pembelajaran yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. (KBBI edisi IV, 2008:23).¹⁰

Pembelajaran merupakan suatu upaya mengarahkan peserta didik ke arah aktivitas belajar agar dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran terkandung dua aktivitas sekaligus yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar.

⁹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 896.

¹⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.32

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa begitu pula siswa dengan siswa.¹¹

Belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya mengarahkan peserta didik pada tingkah laku yang baik.

Secara umum tujuan belajar ada tiga jenis:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat menegembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan keterampilan baik jasmani maupun rohani.

¹¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7

¹² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7

Keterampilan memang dapat dididik yaitu dengan cara melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan, bukan soal kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru.

c. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu guru bukanlah sekedar pengajar, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan nilai-nilai tersebut anak didik/siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Jadi pada intinya, tujuan belajar adalah mendapatkan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan penanaman sikap mental (afektif).¹³

¹³ Sadirman A. M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok: Rajawali pers, 2018), hlm. 26-29

3. Problematika Pembelajaran

a. Problematika Linguistik¹⁴

1) Problem Morfologis

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang bentuk kata ataupun perubahan bentuk kata.¹⁵ Dalam bahasa Arab biasa dikenal dengan ilmu shorof yaitu tentang perubahan bentuk kata dari satu wazan ke wazan lainnya serta berpengaruh pada perubahan makna.

Umumnya kesalahan yang terjadi yaitu pada saat menentukan jenis kata yang ditandai dengan adanya kesalahan membaca syakal/harokat. Contohnya سئل bisa saja dibaca سئل atau سئل sehingga sangat berpengaruh pada perubahan makna.

2) Problem Sintaksis

Dalam bahasa Arab sintaksis biasa dikenal dengan sebutan ilmu nahwu, yaitu linguistik yang mempelajari tentang kalimat. Sintaksis adalah cabang dari ilmu bahasa yang membahas seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase.¹⁶ Kesalahan dari segi sintaksis lebih sering disebabkan karena adanya ketidakmampuan atau kesalahan dalam menganalisis bahasa sumber yaitu bahasa Arab, seperti kesalahan dalam

¹⁴ Ahmad Ridlowi, *Jurnal Studi: Implementasi dan Pembelajaran Kitab Kuning dengan Arab Pegon Ponpes Al-Falah Karangrejo Pacitan*, 2017, hlm. 40-41

¹⁵ Pateda, Mansoer, *Linguistik: Sebuah pengantar*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 71

¹⁶ Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia-Sintaksis*, (Yogyakarta: UP Karyono, 1981), hlm. 1

menentukan jenis dan kedudukan kata atau frase dalam kalimat. Contohnya kesalahan dalam menentukan I'rob yaitu kesalahan memberi harokat/syakal pada huruf terakhir kata dalam kalimat, seperti ada kalimat أَكْتُبُ الدَّرْسَ yang benar dibaca أَكْتُبُ الدَّرْسَ tapi karena salah I'robnya dibaca أَكْتُبُ الدَّرْسَ.

3) Problem Semantik

Semantik adalah cabang sistematika bahasa yang menyelidiki tentang makna atau arti.¹⁷ Semantik identik dengan ilmu dalali yang mempelajari hubungan antara lambang dengan maknanya. Dalam hal ini kesalahan yang terjadi berupa kesalahan memberi arti atau makna seperti ada kata الدين jika terjadi kesalahan dalam pemberian syakal/harokat akan mengubah arti. Kata الدين ada 2 kemungkinan cara membacanya yaitu dibaca الدَيْنُ yang berarti hutang atau dibaca الدِينُ yang berarti agama, sehingga akan ada salah pemaknaan dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis atau pengarang karena kesalahan memahami susunan kalimat.

4) Problem Restrukturisasi

Problematika restrukturisasi merupakan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam penyusunan kembali terjemahan berupa Arab pegon kedalam bahasa sasaran. Dalam menterjemahkan kedalam bahasa sasaran yaitu bahasa

¹⁷ Parera, *JD. Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 3

Indonesia, jika tidak paham apa yang dimaksud karena kurangnya penguasaan bahasa Jawa akan memberikan penyusunan kalimat yang kurang efektif dan kurang dapat dipahami. Contoh ada rangkaian arti menggunakan Arab *pegon* sebagai berikut

انفون ساووسى كع تِنوتور مك وروها سيرا كلاوان واجيبى عاوروهي يتانى
صفة واجب كدوى الله اع روع فولوة افاتى صفاتى¹⁸

Jika diterjemahkan secara *laterlak*, yaitu *adapun setelah yang dituturkan maka lihatlah kamu dengan wajibnya melihat nyatanya sifat wajib milik Alloh di 20 apanya sifatnya*, terjemahan tersebut masih kurang tepat agar dapat dipahami. Maka terjemahan yang lebih dapat dipahami yakni *setelah apa yang telah disampaikan maka ketauhilah kewajibanmu untuk mengetahui 20 sifat wajib bagi Alloh*.

b. Problematika Non Linguistik

1) Motivasi dan minat belajar

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.¹⁹ Sedangkan minat adalah rasa suka atau ketertarikan terhadap sesuatu.

¹⁸ Bisyrî Mushtofa, *Rauchatul Aqwaam Nadzom 'Aqidatul 'Awaam karya Imam Ahmad Marzuki*, (Rembang: Menara Kudus, 1958), hlm. 6

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.3

Belajar tanpa adanya motivasi akan menimbulkan problem yang mempengaruhi tidak maksimalnya hasil belajar siswa. Apalagi bila ada perasaan tidak suka terhadap materi yang dipelajari atau guru yang mengajarkannya. Sehingga seorang guru harus memberikan motivasi kepada siswa agar berminat dalam mengikuti pembelajaran.

2) Sarana belajar

Problem sarana belajar meliputi tidak kondusifnya kondisi seperti suasana belajar yang panas, berisik yang membuat tidak nyaman. Hal ini juga akan memperburuk pencapaian hasil belajar. Namun, suasana yang menyenangkan serta nyaman akan mendukung pencapaian hasil belajar secara maksimal.

3) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu model dan cara yang diterapkan agar pembelajaran berjalan dengan baik. Maka metode yang diterapkan harus tepat atau sesuai dengan tujuan dan kondisi siswa, bila kurang tepat maka akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

4) Kompetensi guru

Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, sosial, professional dan pedagogik. Salah satu masalahnya adalah banyak guru bahasa yang berlatar pendidikan yang hanya

sekedar mengenal bahasa Arab saja, sehingga tidak berkompeten dalam kegiatan pembelajaran.

5) Waktu belajar

Dalam mencapai tujuan belajar tidak bisa dicapai secara instan namun membutuhkan waktu untuk berproses serta tepat dalam menjadwalkan kegiatan pembelajaran. Jika tidak tepat akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

6) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor pendukung yang penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang dikatakan berkompeten jika berada dalam lingkungan yang kurang tepat akan sangat mempengaruhi baik dari kepribadian maupun kemampuan dalam belajar. Maka lingkungan yang tidak mendukung menjadi problem yang harus segera dicari solusinya.²⁰

B. Penggunaan Arab *pegon* dalam Kitab *Safinatunnaja*

1. Arab *pegon*

Arab *pegon* adalah sebuah warisan budaya yang penting untuk dipelajari sebab Arab *pegon* sangat berperan penting pada masa kolonial dan sebagai penyampaian informasi antara ulama pada zaman dahulu saat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

²⁰ Aziz Fahrurrozi, "Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya". Jurnal Pendidikan bahasa Arab dan Kebahasaan; Vol. I, No. 2, Desember 2014

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Kebudayaan, 1988), kata Pegon memiliki arti 1) aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa; 2) tulisan Arab yang tidak dengan tanda tanda bunyi (diakritik). Menurut Kromoprawirto (1867), kata *pegon* berasal dari bahasa Jawa yaitu *pego*, yang memiliki arti “*ora lumrah anggone ngucapake*” atau tidak lazim dalam mengucapkannya. Sehingga Arab *pegon* dikatakan aneh dan menyimpang dikarenakan susunan atau tatananya yang agak berbeda dengan bahasa aslinya (Arab bukan, jawa juga bukan).²¹

Arab *pegon* pasti sudah tidak asing lagi bagi para santri di pesantren karena digunakan untuk memaknai atau menterjemah kitab kuning yang masih berbahasa Arab gundul atau tidak bersyikal. Penulisan Arab *pegon* sama dengan penulisan huruf Arab yaitu dari kanan ke kiri.

Adapun ulama Jawa yang telah mempopulerkan aksara pegon antara lain;

- a. KH. Ahmad Rifa'i Kalisasak (1786–1878);
- b. KH. Sholeh Darat Semarang (1820–1903);
- c. KH. Hasyim Asy'ari Jombang (1875–1947);
- d. Haji Hasan Mustafa, Garut (1852–1930),
- e. KH. Bisri Mustofa Rembang (1915–1977)

²¹ Zaim Elmubarak , *Journal of Arabic Learning and Teaching* 9 (1) (2020)

Dan lain sebagainya. Hampir seluruh kitab mereka menggunakan huruf pegon. Dengan berbagai kajian mulai dari bahasan *filsafat, teologi, hadits, fiqh, Tasawuf, Tafsir dan Nahwu-Shorof* (tata bahasa), Islam dalam bingkai budaya dan kearifan lokal.²²

2. Kitab Safinatunnajā

Kitab Safinatunnajā merupakan kitab Islam klasik yang membahas tentang fiqih secara kompleks yang terdiri dari 60 fashal seperti fashal rukun Islam dan Iman, fashal Thaharah, fashal Sholat, dan sebagainya. Pengarang dari kitab Safinatunnajā adalah Syekh Salim Bin Samir Al-Hadromi. Dinamakan Safinah karena beliau mengarang kitab ini dalam kondisi diatas perahu. Di pondok pesantren, kitab Safinah yang dikaji menggunakan syarah Kasyifatussaja oleh Syekh Abi ‘Abdul Mu’thi Muhammad Nawawi yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Imam Nawawi Banten.

Dalam kegiatan pembelajaran kitab Safinanatunnaja, santri memaknai atau menerjemahkan atau lebih familiarnya dengan sebutan *ngabsahi* menggunakan Arab *pegon*. Metode yang diterapkan biasanya menggunakan metode *bandongan* atau dengan metode *sorogan*. Zamakhsyaari Dhofier menerangkan bahwa metode *bandongan* ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku atau kitab berbahasa Arab (kitab

²² Artikel Penelitian, *Aksara Pegon: Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa*

kuning) sedangkan santri mendengarkan, menerima serta mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru.²³ Dalam metode *bandongan* bisa dikatakan guru bersifat aktif sedangkan peserta didik atau santri yang bersifat pasif.

Sedangkan dalam metode *sorogan*, guru hanya membacakan dan menterjemahkan saja sedangkan santri membacaknya kembali secara individual dan guru yang mendengarkan. Dalam hal ini metode *sorogan* berbanding terbalik dengan metode *bandongan* yaitu dalam pembelajaran menggunakan metode *sorogan*, santri yang lebih aktif dan guru bersifat pasif.

C. Pondok pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri.²⁴ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat dimana proses pengembangan keilmuan, moral dan ketrampilan para santri menjadi tujuan utamanya.²⁵

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tertua di wilayah Indonesia yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LPJES, 1985), hlm. 143

²⁴ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 80

²⁵ Choirul Fuadi, dkk, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*, (Purwokerto: Unggun Religi, 2010), hlm. 28

yang bersifat “*indigenous*” (asli). Karena sebenarnya pesantren merupakan salah satu produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar akan pentingnya suatu pendidikan dengan adanya pola kyai, santri dan asrama yang sudah dikenal dalam sejarah masyarakat Indonesia khususnya pulau Jawa.

Dengan begitu, dapat diartikan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang diakui oleh masyarakat sekitar untuk mengembangkan keilmuan, moral dan ketrampilan santri dibawah kepemimpinan atau pengasuhan seorang kyai dengan menggunakan sistem asrama.

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam memiliki ciri khas atau karakteristik, menurut Zamakhsyari dhofier ada lima karakter yang melekat pada pondok pesantren yaitu :

a. Pondok

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.²⁶ Pondok merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana peserta didik atau santri tinggal bersama di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LPJES, 1985), hlm. 79-80

dengan sebutan “kyai”. Hal ini bertujuan agar santri dapat menggali ilmu dari kyai secara teratur dan terbimbing langsung.

b. Masjid

Masjid merupakan tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah, sembahyang jum’at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada majid sejak Masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren.²⁷

c. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Salah satu ciri khas dari pesantren adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang lebih dikenal dengan sebutan kitab-kitab kuning karena dilihat bahan kertasnya berwarna agak kekuningan. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren ada delapan jenis pengetahuan yaitu; nahwu (*syntax*) dan shorof (*morfologi*), fiqih, ushul fiqih, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.²⁸

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LPJES, 1985), hlm. 85

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LPJES, 1985), hlm. 87

d. Santri

Santri merupakan sebutan peserta didik di pondok pesantren yang sedang menuntut ilmu dari seorang kyai. Menurut tradisi santri terdiri menjadi dua macam;

- 1) Santri mukim, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- 2) Santri kalomng, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri.²⁹

e. Kyai

Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut dengan kyai karena merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pondok pesantren. Ia berperan penting dan strategis dalam pengembangan dan pergerakan pesantren. Oleh karena itu, kyai berdimensi ganda yaitu sebagai pemimpin pondok sekaligus pemilik pondok itu sendiri.³⁰

Pondok pesantren juga memiliki keunikan-keunikan dalam sistem yang diterapkan yang berbeda pada umumnya;

²⁹ Departemen Agama, *Pola Penyelenggaraan pesantren Kilat, Pendidikan Singkat Ilmu-Ilmu Agama Islam*, (DITPEKA: Pontren Ditjen kelembagaan Agama, 2003), hlm. 22-23

³⁰ Amirudin Nawawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gema Media, 2008), hlm. 23-27

- a. Kehidupan pesantren menampakan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non-kurikuler mereka.
- b. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
- c. Para santri tidak mengindap penyakit “simbolis” yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal ini karena tujuan utama mereka adalah hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT.
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan kebenaran hidup.
- e. Sistem pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

3. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis dari waktu ke waktu, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Pada dasarnya fungsi utama dari pondok pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan untuk mencetak muslim agar

memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah.

Untuk sampai saat ini, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama dan pendidikan tinggi. Selain itu pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal seperti madrasah diniyyah yang mengajarkan ilmu agama saja.

4. Tujuan Pondok Pesantren

Professor Matsuhu menjelaskan bahwa tujuan utama dari pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau kebijaksanaan berdasarkan pada ajaran agama Islam yang dimaksud untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.³¹

Adapun tujuan khusus pondok pesantren adalah sebagai berikut

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama yang mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah tangguh,

³¹ Dian Na'fi, *Praksisi Pembelajaran Pesantren*, (Jakarta: Forum Pesantren, 2007), hlm.

wiraswastamdalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.

- c. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- d. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat bangsa.³²

BAB III

³² Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Eirlangga, 2005), hlm.7

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dan penelitiannya bersifat deskriptif yang mana penelitian dilakukan dengan mengeksplorasi atau memotret situasi social yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.³³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam menggunakan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.³⁴ Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan tentang Problematika santri serta upaya atau solusi dalam penggunaan Arab *pegon* Pembelajaran Kitab *Safīnatunnajā* Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Fathul Huda yang beralamat di Jalan Jendral Suprpto gang IV nomor 27 Rt 04 Rw 06 Kebondalem Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. Adapun beberapa pertimbangan yang membuat peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Fathul Huda sebagai berikut:

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2010), hlm. 289.

³⁴ Mamik, *Metedologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 4

1. Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto belum pernah dilakukan penelitian yang sama dengan penulis.
2. Di pondok pesantren Fathul Huda metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab Safīnatunnajā, menggunakan dua metode sekaligus yaitu metode *bandongan* dan metode *sorogan*.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti atau diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian (Suharsimi Arikanto, 2002:122). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka yang menjadi subjek penelitian adalah santri Pondok Pesantren Fathul Huda, ustadz pengampu kajian Arab *pegon* dan Kitab Safīnatunnajā.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan titik yang menjadi perhatian dalam penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah problematika santri dalam penggunaan Arab *pegon* Pembelajaran Kitab Safīnatunnajā Pondok Pesantren Fathul Huda.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁵

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data secara langsung dalam situasi yang sesungguhnya. Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain

1. Wawancara/ *Interview*

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).³⁶

Sebelum melakukan wawancara, penelnti terlebih dahulu menyiapkan instrument wawancara sebagai pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman wawancara ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab oleh objek penelitian, sehingga dapat mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Isi dari pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, pendapat, persepsi responden terkait dengan fokus masalah yang dikaji dalam penelitian.

³⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan sebuah Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 308

³⁶ S. margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 165

Pelaksanaan wawancara berhubungan dengan waktu dan tempat wawancara. Jika tidak tepat, maka akan membuat pewawancara merasa canggung untuk mewawancarai dan responden menjadi merasa enggan untuk menjawab pertanyaan. Donald Ary (2004) membedakan wawancara berdasarkan sifat pertanyaan sebagai berikut:

1. Wawancara Terpimpin yaitu pertanyaan diajukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun.
2. Wawancara Bebas yaitu terjadinya bebas tanya jawab antara pewawancara dengan responden namun pewawancara tetap berpedoman pada tujuan penelitian.
3. Wawancara Bebas Terpimpin yaitu perpaduan antara wawancara terpimpin dengan wawancara bebas. Dalam pelaksanaannya pewawancara membawa pedoman yang hanya berisi garis besar hal-hal yang akan ditanyakan.³⁷

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara bebas terpimpin. Wawancara ini ditujukan khusus kepada santri Pondok Pesantren Fathul Huda dan Ustadz yang mengampu pembelajaran Arab *pegon* sekaligus mengampu kitab Safinatunnajā untuk memperoleh informasi tentang problematika santri dalam penggunaan Arab *pegon* pembelajaran Kitab Safinatunnajā. Dari 45 santri peneliti mengambil 10 santri sebagai responden yang terdiri dari 5 santri putra dan 5 santri putri yang sudah setahun mondok.

³⁷ Sudaryono, Gaguk Margono dan Wardani Rahayu, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, cet. 1, 2013), hlm. 35-36

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu partisipasi dan nonpartisipasi. Dalam observasi partisipasi, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Sedangkan dalam observasi nonpartisipasi, pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan dan tidak ikut dalam kegiatan.³⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan dan non partisipan yaitu mengamati apa yang terjadi sekaligus menjadi bagian dari objek penelitian. Tujuan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mendapatkan data yang nyata dan jelas tentang bagaimana problematika santri dalam penggunaan Arab *pegon* pada pembelajaran Kitab *Safīnatunnajā* di Pondok Pesantren Fathul Huda. Peneliti melakukan observasi sebanyak 3 kali yaitu 2 kali dalam pembelajaran Arab *pegon* dan 1 kali dalam pembelajaran kitab *Safīnatunnajā*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-

³⁸ Sudaryono, Gaguk Margono dan Wardani Rahayu, *Pengembangan Instrumen Penelitian*,...hlm. 38.

peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan (catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan), gambar (foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain), atau karya (seni gambar, patung, film dan lain-lain).³⁹ Proses dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi secara maksimal sehingga dapat memperkuat data serta dapat memberi gambaran secara konkrit tentang subjek atau objek dalam penelitian.

Dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang bersifat dokumenter mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Fathul Huda, letak geografis Pondok Pesantren Fathul Huda, visi dan misi Pondok Pesantren Fathul Huda, keadaan asatidz dan santri Pondok Pesantren Fathul Huda, struktur kepengurusan dan kegiatan mengaji di Pondok Pesantren Fathul Huda. Serta dokumentasi terkait kegiatan penggunaan Arab *pegon* pembelajaran Kitab Safinatunnajā di Pondok Pesantren Fathul Huda.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

³⁹ Sudaryono, Gaguk Margono dan Wardani Rahayu, *Pengembangan Instrumen Penelitian*,...hlm 4

menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁴⁰

Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini antara lain

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁴¹ Dalam hal ini reduksi data dilakukan untuk mempermudah penulis menganalisis data dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan hal-hal yang tidak perlu di buang.

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, singkat, bagan maupun hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta CV, 2010), hlm.335

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta CV, 2010), hlm.339

kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴² Dalam menyajikan data penulis akan menyajikannya secara terorganisir supaya mudah untuk dipahami sehingga dapat ditelusuri kembali kebenarannya untuk menarik kesimpulan.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan langkah terakhir dalam teknik analisis data berupa menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali kelapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴³ Penulis dapat menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang telah didapatkan setelah menelaah semua data, mereduksi dan menyajikan data untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh penulis.

Untuk pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁴⁴ Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,.....*, hlm.341

⁴³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta CV, 2010) hlm. 345

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2010), hlm.372

memanfaatkan sesuatu yang lain atau dari luar data untuk dijadikan sebagai pembanding.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik triangulasi, menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara ustadz pengampu Kajian Arab *pegon* dan Kitab Safinatunnajā serta santri Pondok Pesantren Fathul Huda dengan hasil observasi dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Fathul Huda

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Fathul Huda

Sekitar tahun 1960-an Bapak KH. Drs. Ahmad Moeghofier dan ibu Nyai Moendjiyah Moeghofier tinggal di Kebondalem gang IV di

Purwokerto bagian Timur. Keadaan masyarakat pada saat itu sedang dilanda berbagai krisis kehidupan.

Pada tahun 1970, Bapak KH. Drs. Ahmad Moeghofier mendapatkan tanah wakaf dari ibu Hj. Fatimah yang merupakan orang keturunan Arab. Kemudian dibangun sebuah mushola dengan nama “*Fathul Huda*” yang memiliki arti pembuka petunjuk. Dengan harapan semoga masyarakat di sekitar mendapat hidayah ke jalan yang benar dari Allah SWT.

Bapak KH. Drs. Ahmad Moeghofier merupakan salah satu dosen sekaligus menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, sedangkan Ibu Nyai Moendjiyyah Moeghofir, B.A merupakan Guru PAI di SMA Negeri 2 Purwokerto. Dengan latar belakang pendidikan yang mumpuni di bidang agama, beliau mengajar santri-santrinya di mushola Fathul Huda dengan sangat telaten dan sabar. Saat itu santrinya tidak hanya dari anak-anak kecil namun juga dari anak remaja sampai dewasa. Santri pertamanya adalah dari putra-putrinya sebagai modal untuk dididik untuk meneruskan perjuangannya.

Pada tahun 1988 beliau bisa membeli tanah disebelah utara mushola untuk dijadikan madrasah. Kian hari semakin bertambah anak-anak yang mengaji disitu. Setiap sore madrasah ramai oleh anak-anak kecil usia TK-SD/MI yang jumlahnya berkisar 40 orang. Untuk kalangan remaja kegiatan mengaji hanya satu kali seminggu ba'da maghrib malam ahad namun masih bersifat santri kalong.

Pada tahun 1995 Bapak KH. Drs. Ahmad Moeghofier membeli rumah yang dulunya milik orang keturunan Arab yang sekarang ini digunakan untuk tempat santri putri kompleks FH 4. Di tahun ini juga diresmikannya pondok pesantren langsung oleh Bupati Djoko Sudantoko yang bertepatan dengan bulan Ramadhan.

Pada tahun 1997 pondok pesantren Fathul Huda menerima santri putri dengan memepati Gedung yang terletak di depan kediaman Bapak KH. Drs. Ahmad Moeghofier. Seiring berjalannya waktu santri yang belajar di pondok pesantren Fathul Huda semakin banyak sehingga membeli Gedung guna untuk di tempati santrinya FH 5. Komplek FH 5 dibangun bertingkat dan satu bangun dibelakang, untuk soal keuangan beliau tidak pernah menggunakan uang syahriyah untuk kepentingan diri sendiri saja namun untuk santri dan pondok.

Hingga saat ini pondok pesantren Fathul Huda telah berkembang dengan jumlah santri sekitar 50an yang terdiri dari siswa SMP/ sederajat, SMA/ sederajat dan mahasiswa yang dekat dengan lokasi pondok pesantren Fathul Huda. Setelah wafatnya Bapak KH. Drs. Ahmad Moeghofier pada 10 Februari 2003, kepemimpinan diteruskan oleh Ibu Nyai Moenjiyah Moeghofir hingga beliau kembali pada Alloh pada 8 Agustus 2012. Kemudian diteruskan oleh putranya yang kedua yaitu bapak K. H. Rachmat Burhani dan putri ketiga yaitu Ibu Nyai Tri Rahmijati, S. Ag., M. Pd.

2. Letak Geografis

Pondok pesantren Fathul Huda beralamat lengkap yaitu di jalan Jendral Suprpto gang IV nomor 27 Rt 04 Rw 06 Kebondalem kelurahan Purwokerto Lor kecamatan Purwokerto Timur kabupaten Banyumas. Lokasi pondok berada di tengah atau Center kotanya purwokerto, sebelah timurnya Rita Pasaraya kebondalem, sebelah utaranya masjid wakaf Al-Istiqomah kauman lama, sebelah baratnya IDI Purwokerto.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Fathul Huda

a. Visi Pondok Pesantren Fathul Huda

Pondok Pesantren Fathul Huda memiliki sebuah visi yaitu Mewujudkan kehidupan yang religius, menumbuhkan *Ukhuwah Islamiyyah, Basyariyyah, Wathoniyah*, dan membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

b. Misi

Pondok Pesantren Fathul Huda juga memiliki beberapa misi antara lain

- 1) Mendukung dan melaksanakan program Pondok Pesantren Fathul Huda.
- 2) Memahami ajaran Islam sehingga tercipta kehidupan yang islami yang berilmu amaliyyah dan beramal ilmiah.
- 3) Menjalin *Ukhuwah Islamiyyah* dan kerjasama baik *intern* maupun *extern* organisasi.

- 4) Meningkatkan kualitas keimanan dan taqwa sebagai dasar pembentukan SDM yang berakhlakul karimah.

4. Keadaan Asatidz dan Santri Pondok Pesantren Fathul Huda

a. Asatidz Pondok Pesantren Fathul Huda

Asatidz pondok pesantren Fathul Huda berasal dari berbagai asal daerah area purwokerto dan ada yang di luar purwokerto yaitu Purbalingga serta dari santri juga ada yang mengampu mata kajian di pondok pesantren Fathul Huda.

No	Nama Asatid
1.	K.H. Rachmat Burhani
2.	Kyai Amin Kusyaeri
3.	Ust. Daryono
4.	Ust. Saeful
5.	Ust. Basit
6.	Ust. Ikhwan
7.	Ibu Nyai Tri Rachmijati
8.	Usth. Siti Zulaikho
9.	Usth. Fitri
10.	Usth. Salwa Hanin
11.	Usth. Uswatun

b. Santri Pondok Pesantren Fathul Huda

Santri pondok pesantren Fathul Huda terdiri dari asal sekolah dan daerah yang berbeda-beda. Untuk asal daerah ada yang berasal dari luar kota sampai luar Jawa. Total jumlah santri pondok pesantren Fathul Huda yaitu 45 santri yang terdiri dari 22 santri putra dan 23 santri putri. Dari 45 santri tersebut, 10 santri adalah pelajar jenjang SMA/MA dan sisanya 35 santri adalah mahasiswa

dengan mayoritas berasal dari mahasiswa UIN Prof. Saifuddin Zuhri.

Data santri putra pondok pesantren Fathul Huda tahun 2022

NO	NAMA	SEKOLAH/KULIAH
1	Afri Ilham B	UIN SAIZU
2	Alwi Rokhman S	UIN SAIZU
3	Ardian Eka Prasetya	SMK N 2 PWT
4	Dewa Satria	UIN SAIZU
5	Hilmy Andika	UIN SAIZU
6	Ikfi Ubaedillah	UIN SAIZU
7	Ikhsan Khoerul Fuadi	SMK N 2 PWT
8	Lucky Nur Ikhwan	UIN SAIZU
9	M. Arfan	UIN SAIZU
10	M. Fahmi Aulia	MAN 1 BANYUMAS
11	M. Hadaf Agung S	UIN SAIZU
12	Naufal Rafif Ariski	UIN SAIZU
13	Nuh Awwabi	UIN SAIZU
14	Nur Kholik	UIN SAIZU
15	Redo Al-Hanib	UIN SAIZU
16	Riski Kholil	SMAN 4 PWT
17	Robin Almahdi	UIN SAIZU
18	Sahal Ma'mun	SMK N 2 PWT
19	Septa Ahmad Hudin	SMK N 2 PWT
20	Syifa Fadli	SMK N 2 PWT
21	Verdian Zulkarnaen	UIN SAIZU
22	Wisnu Ardiansyah	UIN SAIZU

Data santri putra perkamar

Kamar Bonang

Kamar Kudus

Kamar Giri

- | | | |
|------------------------------|----------------------------|-----------------|
| 1. Alwi Rokhman
Saefullah | 1. Ardian Eka
Prasetyo | 1. Arfan |
| 2. Dewa Satria | 1. Ikhsan Khoerul
Fuadi | 2. Sahal Ma'mun |
| 3. Lucky Nur
Ikhwan | 2. Robin Al-Mahdi | 3. Septa |

- | | | |
|--|---------------------------|---------------------|
| Kamar Gunung Jati | Kamar Muria | Kamar Gresik |
| 1. Muhammad
Hadaf Agung
Sudrajat | 1. Naufal Rafif
Ariski | 1. Hilmy Andika |
| 2. Nuh Awwabi | 2. Riski Kholil | 2. Ikfi Ubaedillah |
| 3. Syifa Fadli | 3. Wisnu
Ardiansyah | 3. Nur Kholik |

- | | |
|--------------------------|----------------------------|
| Kamar Kalijaga | Kamar Ampel |
| 1. Redo Al-Hanib | 1. Afri Ilham |
| 2. Verdian
Zulkarnaen | Barkahuddin |
| | 2. Muhammad
Fahmi Aulia |

Data santri putri pondok pesantren Fathul Huda tahun 2022

NO	NAMA	SEKOLAH/KULIAH
1	Andin Putri	UIN SAIZU
2	Annisa	UIN SAIZU
3	Azkiya Khoerul	UIN SAIZU
4	Bunga Fatwa Aulia	UIN SAIZU
5	Chiki Pramudewi	UIN SAIZU
6	Fitri Solichah	UIN SAIZU
7	Humaira	UIN SAIZU
8	Isti A'iyah	UIN SAIZU
9	Lili Rochmatun Khasanah	UIN SAIZU
10	Lutfiana Dewi	MAN 2 BANYUMAS
11	Marissa Resti Isnaeni	SMA N 2 PWT
12	May Sinta	UIN SAIZU
13	Novitasari Putri	UIN SAIZU
14	Nur Faikhaa'	MAN 2 BANYUMAS
15	Nurul Fadila	UIN SAIZU
16	Putri Intan	UIN SAIZU
17	Rima A	UIN SAIZU
18	Rofiantun Fatimah	UIN SAIZU
19	Sarah z	UIN SAIZU

20	Silvi Aisyah	UIN SAIZU
21	Umi Khofsotul Hikmah	UIN SAIZU
22	Uswatun Khasanah	UIN SAIZU
23	Vistatri Nur Aeni	UIN SAIZU

Data santri putri perkamar

Kamar Hindun

1. Andini Putri
2. May Shinta
3. Novitasari Putri
4. Nurul Fadilla
5. Putri Intan

Kamar Fatimah

1. Annisa
2. Bunga Fatwa
Aulia
3. Marissa Resti
Isnaeni
4. Nur Faikaa
5. Sarah Z

Kamar Aisyah

1. Azkiya Khoerul
2. Isti A'iyah

Kamar Khodijah

1. Chiki Pramudewi
2. Humaira
3. Rima Nanda
4. Rofiantun
Fatimah
5. Silvi Aisyah

Kamar Asiyah

1. Lutfiana Dewi
2. Umi Khofsotul
Hikmah
3. Fitri Solichah
4. Vistatri Nuraeni

Kamar Maryam

1. Lili Rochmatun
Khasanah
2. Uswatun
Khasanah

5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Fathul Huda

Struktur Kepengurusan Putra

Lurah : Lucky Nur Ikhwan

Wakil Lurah : -

Sekretaris : Hilmy Andika

Bendahara : Khayat Isnaen

Menteri-menteri :

a. Kementerian Pendidikan : Ikhsan Khoerul Fuadi & Sahal

Ma'mun

b. Kementerian Pertahanan : Alwi Rokhman Saifulloh

- c. Kementerian Luar Negeri : Andrean Bahtiar
- d. Kementerian Kesehatan : Robin Al Mahdi & Ardian Eka Prasetya

Struktur Kepengurusan Putri

- Lurah : Uswatun Khasanah
- Wakil Lurah : Putri Intan
- Sekretaris : Chiki Pramudewi
- Bendahara : Marissa Resti Isnaeni
- Seksi-seksi :

 - a. Sie. Pendidikan : Novita Sari Nur
 - b. Sie. Keamanan : Umi Khofsotul Hikmah
 - c. Sie. Jamaah : Rima Nanda AP
 - d. Sie. Humas : Azkiya Khoerul E. & Lutfiana Dewi
 - e. Sie. Kesehatan dan Kebersihan: Nur Faikhaa' & Bunga Fatwa Aulia

6. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Fathul Huda

- a. Kegiatan Pengajian Harian

Bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan agama sebagai sarana bekal menuju akhirat. Pelaksanaan kegiatan ini pada setiap ba'da subuh, 'ashar, maghrib, 'isya.

b. Kegiatan Khitobah

Kegiatan ini adalah untuk melatih *skill* public speaking santri di depan umum. Dengan Khitobah diharapkan santri Fathul Huda dapat melatih *skill* tersebut sebelum terjun ke masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Rabu malam mulai pukul 20.00 WIB s.d. selesai. Petugas khitobah terdiri dari santri putra dan putri secara bergiliran.

c. OWOJ (One Week One Juz)

Bentuk pelaksanaan kegiatan ini adalah para santri tadarus secara mandiri sebanyak 1 juz sesuai yang telah ditentukan petugas, kemudian melaksanakan khataman setiap satu minggu sekali pada hari Ahad ba'da subuh secara bersama-sama kecuali Ahad manis.

d. Maulid Shalawat Al-Barzanji

Sebagai bentuk sanjungan kita kepada Rasulullah SAW. Pelaksanaan kegiatan ini pada setiap Kamis malam pukul 20.00 WIB kecuali malam Jumat Wage karena digunakan untuk rutinan pembacaan shalawat simtuduror bersama Habaib.

e. Piket Mushola Dan Halaman Pondok

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Ahad pagi di mushola Pon-Pes Fathul Huda meliputi membersihkan mushola, menyapu mushola, merapikan rak al-qur'an, membersihkan kaca, mengepel dan membersihkan tempat wudhu di mushola. Sedangkan kegiatan

membersihkan halaman pondok, meliputi: mencabut rumput dan menyapu halaman pondok.

f. Piket Harian Santri

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya kebersihan. Waktu kegiatannya pada hari senin-sabtu di masing-masing kamar perkomplek meliputi menyapu, membuang sampah dan mengepel.

g. Kerja Bakti Bersama Warga

Tujuan dari kerja bakti bersama warga yaitu untuk mempererat persaudaraan dengan warga sekitar dan menumbuhkan kesadaran santri bahwa tidak hanya kebersihan pondok sendiri yang penting tetapi juga lingkungan pondok sekitar agar terciptanya lingkungan yang sehat, bersih, indah dan nyaman.

Kegiatan ini dilaksanakan sebulan sekali di minggu pagi secara insidental dan menunggu instruksi dari Pak RT. Dengan memebersihkan lingkungan pondok dan warga secara bersama-sama yang meliputi mencabut rumput, mengumpulkan sampah, dan menyapu kemudian membuangnya di penampungan sampah sementara di Kebondalem, sebelah pemakaman. Selesai kegiatan biasanya ada acara makan jajan bersama-sama yang disediakan oleh warga sekitar.

h. Ro'an 1 Minggu Sekali

Bertujuan untuk mempererat persaudaraan dan meningkatkan kesadaran serta semangat santri untuk lebih bekerjasama dalam membersihkan lingkungan pondok secara bersama-sama. Ro'an dilakukan setiap hari Ahad pagi berupa membersihkan lingkungan pondok sesuai dengan bagian yang sudah dibagi kepada setiap santri (per-komplek).

i. Senam Setiap 2 Minggu Sekali

Senam dilakukan setiap 2 minggu sekali pada ahad pagi di madrasah secara bersama-sama dengan tutor dari seksi Kesehatan.

j. Kegiatan Silaturahmi

Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan menumbuhkan rasa simpati serta empati keluarga besar Pondok Pesantren Fathul Huda. Dilakukan setiap hari raya Idul Fitri dan ketika salah satu anggota keluarga besar Pondok Pesantren Fathul Huda mengalami musibah dengan bersama-sama berkunjung kerumah jajaran pengasuh dan pengajar Pondok Pensantren Fathul Huda serta berkunjung kerumah keluarga besar Pondok Pesantren Fathul Huda yang mengalami musibah.

k. Rutinan Ahad manis

Kegiatan ini berupa tadarus mengkhatamkan Al-Qur'an bersama-sama dengan halaqoh (duduk melingkar) di mushola, madrasah dan di kompleknya masing-masing. Tadarus Al-Qur'an

dimulai dari sabtu kliwon ba'da ashar sampai ahad sore ba'da ashar dan dilanjutkan khataman bersama di mushola ba'da maghrib, untuk ba'da isyanya dilanjutkan sholat tasbih bersama.

B. Penyajian Data dan Analisis Data tentang Problematika Santri dalam penggunaan Arab *pegon* pembelajaran kitab Safinatunnajā Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat diperoleh data-data yang berkaitan dengan problematika santri dalam penggunaan Arab *pegon* pembelajaran kitab Safinatunnajā di pondok pesantren Fathul Huda. Peneliti melakukan wawancara kepada Ustadz pengampu Arab *pegon* dan kitab Safinatunnajā pada hari selasa 23 Mei 2022. Selain itu peneliti melakukan wawancara kepada santri putra dan putri pondok pesantren Fathul Huda, dengan mengambil 10 santri dari 45 santri. Untuk data yang diperoleh dapat dilihat pada bagian lampiran.

Peneliti melakukan observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi tentang pondok pesantren Fathul Huda dari tanggal 9 Mei 2022-26 Mei 2022. Untuk memperoleh informasi pembelajaran Arab *pegon* dan kitab Safinatunnajā peneliti melakukan observasi dan dokumentasi pada tanggal 15, 21 dan 22 Mei 2022.

1. Pembelajaran Arab *pegon* di pondok pesantren Fathul Huda⁴⁵
 - a. Pembelajaran Arab *pegon* pada minggu 15 Mei 2022 (Ba'da Maghrib)

- 1) Kegiatan awal

Diawali salam dan do'a bersama dilanjutkan mengulas materi yang sebelumnya sudah dipelajari.

- 2) Kegiatan inti

Ustadz menuliskan materi tentang fashal 3 tentang Tulisan "a". Kemudian dijelaskan dan dilanjutkan dengan memberi soal latihan kepada santri sebagai evaluasi apakah sudah paham atau belum terkait materi yang telah disampaikan oleh ustadz. Bahan ajar yang digunakan adalah kitab Al-Itqon.

Gambar Ustadz Menuliskan Materi

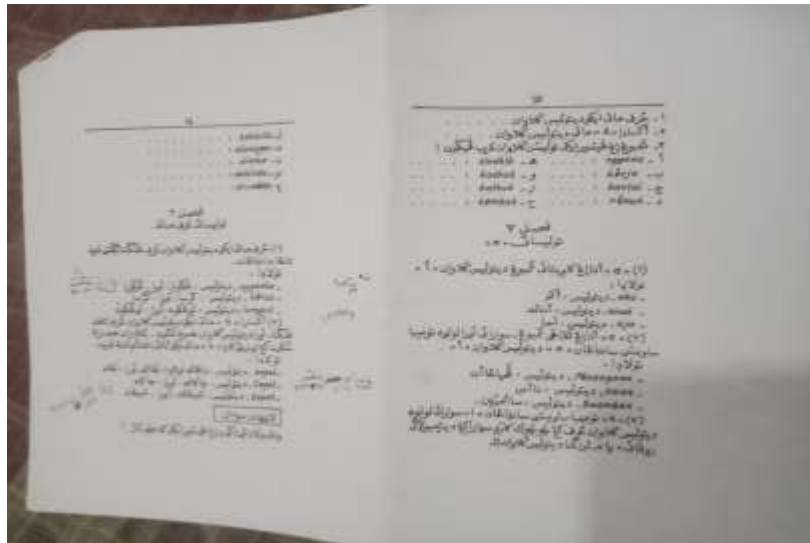


Gambar kitab Al-Itqon

⁴⁵ Hasil observasi dan dokumentasi pembelajaran Arab *pegon* pada tanggal 15 Mei 2022 dan 22 Mei 2022 M



Gambar materi fashal 3



3) Kegiatan penutup

Pembelajaran ini di akhiri dengan memberi motivasi serta gambaran materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang dan diakhiri dengan salam penutup.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, kegiatan pembelajaran ini berlangsung dengan baik namun ada beberapa kesulitan yang dialami oleh santri yang berasal dari luar Jawa kesulitan memahami bahasa yang digunakan oleh ustadz dan ada santri yang belum paham antara mana huruf yang bisa disambung dan mana yang tidak bisa disambung. Hal ini berdasarkan apa disampaikan ustadz yakni *“Santri secara dasarnya sudah paham. Tapi kesalahane rata-rata neng huruf*

3) Kegiatan penutup

Pembelajaran ini di akhiri dengan memberi motivasi agar lebih semangat lagi dalam mengaji serta gambaran materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang dan diakhiri dengan salam penutup.

Gambar Ustadz Memberi Motivasi



Berdasarkan pengamatan dari peneliti kegiatan ini berjalan dengan lancar namun santri masih kurang antusias sebagaimana apa yang diungkapkan ustadz ketika diwawancarai yakni *“Kadang-kadang bingung semisal santrine lagi ora semangat antusias. Jadi rada susah nyari metode yang tepat gitu mba.”*⁴⁷

2. Pembelajaran Kitab Safīnatunnajā dengan penggunaan Arab *pegon* di pondok pesantren Fathul Huda⁴⁸

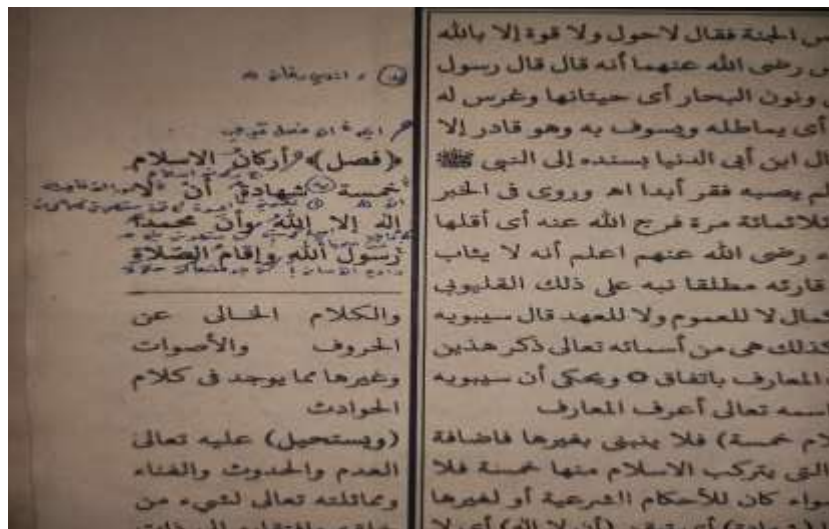
⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Lucky pada tanggal 23 mei 2022 M

⁴⁸ Hasil Observasi dan Dokumentasi pada tanggal 21 Mei 2022 M (Ba'da maghrib)

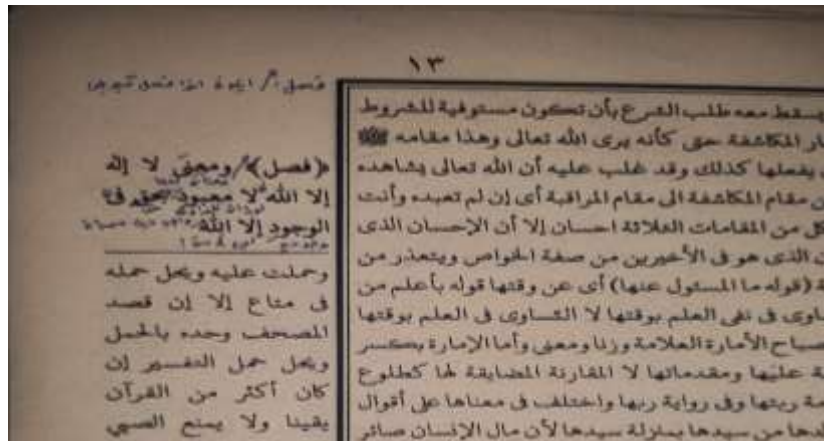
1) Kegiatan awal

Diawali salam dan do'a bersama dilanjutkan menyuruh santri untuk membacakan *fashal* sebelumnya yang sudah dibahas yaitu *fashal arkānu al-Islam*, *arkānu al-Iman* dan *ma'na syahādat*.

Gambar Materi *fashal Arkānu Al-Islam*



Gambar Materi *fashal Arkānu Al-Iman*



2) Kegiatan inti

Gambar Kegiatan Pembelajaran Kitab Safinatunnajā

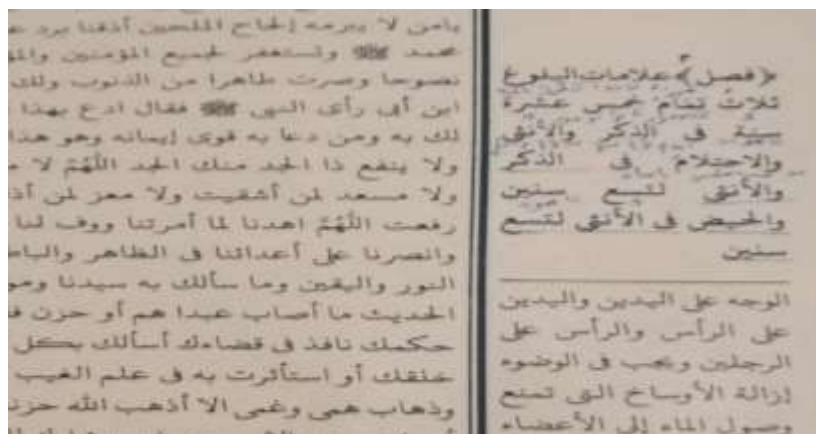


- a. Ustadz membacakan *fashal Ngalāmatul Bulūgh* beserta makna pegonnya dilanjutkan dengan memberi penjelasan isi dari *fashal* yang telah dibacakan, sedangkan santri

mendengarkan, mengapsahi kitab *Safinatunnjah* dan mencatat penejelasan yang disampaikan oleh ustadz.

- b. Ustadz menunjuk santri secara bergantian untuk membacakan kembali *fashal Ngalāmatul Bulūgh* beserta makna pegonnya.
- c. Ustadz memepertanyakan tarkib (nahwu-shorof) yang ada dalam *fashal Ngalāmatul Bulūgh*.

Gambar Materi *fashal Ngalāmatul Bulūgh*



3) Kegiatan penutup

Pembelajaran ini di akhiri dengan memberi motivasi serta gambaran materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang dan diakhiri dengan salam penutup.

Berdasarkan pengamatan, peneliti mendapat informasi bahwa ustadz dalam pembelajaran kitab *Safinatunnajā* menggunakan dua metode sekaligus yaitu metode *bandongan* dan metode *sorogan*. Hal ini sesuai dengan ungkapan ustadz yakni “*Pertama, menggunakan metode bandongan yaitu dibacakan beserta makna pegonnya dan*

dijelaskan sedangkan santri tinggal nyimak sembari maknani/ngapsaih dengan Arab pegon. Kedua, gantian santri yang membaca beserta makna pegonnya kemudian menjelaskan kembali penjelasannya sedangkan guru itu mendengarkan dan membenarkan jika ada yang salah, ini disebut dengan sorogan. Jadi saya menerapkan dua metode sekaligus mba, biar santri latihan terbiasa membaca makna pegon hasil tulisan tangannya sendiri mba, terus tek tanyakan juga tentang tarkibnya mba buat mengasah pemahaman nahwu-shorofnya begitu”⁴⁹

Namun dalam proses pembelajaran santri mengalami beberapa kendala sesuai dengan jawaban santri ketika diwawancara yakni

- a. Santri masih belum lancar dalam membaca makna kitab dengan Arab *pegon*, apalagi membaca absahannya sendiri
- b. Santri kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kitab *Safinatunnajā* dengan Arab *pegon*.
- c. Santri belum terlalu paham memahami isi *fashal* dengan pemaknaan Arab *pegon*.
- d. Santri masih bingung menentukan tarkib dari *fashal* dalam kitab *Safinatunnajā* karena kurang akan pemahaman nahwu-shorof.

C. Problematika Santri dalam Penggunaan Arab *Pegon* Pembelajaran Kitab *Safinatunnajā* Pondok Pesantren Fathul Huda

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diuraikan, problematika santri dalam penggunaan

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Lucky pada tanggal 23 mei 2022 M

Arab *pegon* pembelajaran kitab Safinatunnajā di pondok pesantren Fathul Huda adalah sebagai berikut

1. Problematika Linguistik

a. Problem Morfologis

Dalam penulisan memaknai kitab Safinatunnajā dengan Arab *pegon* bagi santri yang berasal dari luar Jawa masih kesulitan terkait bagaimana penulisannya yang benar sesuai terjemahan *pegon* yang dibacakan oleh ustadz. Hal ini membuat santri sering tertinggal dalam mengabsahi sehingga absahannya banyak yang kosong. Sebagaimana dari salah satu santri mengungkapkan bahwa *“Belum bisa menulis Arab pegon dengan cepat dan sebelumnya juga belum pernah belajar Arab pegon. Jadi sering ketinggalan saat mengabsah”*.⁵⁰

Dalam mengkaji kitab Safinatunnajā, santri masih melakukan kesalahan membaca syakal/harokatnya sesuai dengan bentuk wazannya seperti lafadz صوم yang seharusnya dibaca صَوْمُ dibaca صَوْمَ , اِيْتَاءُ dibaca اِيْتَاءٌ , dan حَجُّ dibaca حَجٌّ.⁵¹

b. Problem Sintaksis

Kitab Safinatunnajā yang digunakan menggunakan tulisan tanpa harokat/syakal atau sering disebut gundul. Secara umum santri membaca kitab Safinatunnajā mengalami kesulitan dalam

⁵⁰ Hasil wawancara dengan santri pada tanggal 23 Mei 2022 M

⁵¹ Hasil Observasi dan Dokumentasi pada tanggal 22 Mei 2022 M (Ba'da maghrib)

menentukan I'rob atau bunyi harokat/syagal terakhir pada suatu kalimat. Apalagi membaca makna *pegon* hasil tulisannya sendiri, santri kesulitan membedakan mana yang seharusnya dibaca a, i, u, e, o. Begitupun dengan membaca huruf Arab *pegon* yang digunakan sedikit berbeda dengan Arab asli.

Kesalahan santri terkait hal ini yakni lafadz علامة البلوغ seharusnya dibaca عَلَامَةُ الْبُلُوغِ tapi dibaca عَلَامَةُ الْبُلُوغُ atau عَلَامَةُ الْبُلُوغُ , lafadz إلا الله seharusnya dibaca إِلَّا اللهُ malahan dibaca إِلاَّ اللهُ , lafadz أركان الإيمان seharusnya dibaca أَرْكَانُ الْإِيمَانِ tapi dibaca أَرْكَانُ الْإِيمَانَ , dan lafadz وملائكته seharusnya dibaca وَمَلَائِكَتِهِ tapi dibaca وَمَلَائِكَتَهُ . Kesalahan tersebut terjadi dikarenakan santri masih kurang pemahaman tentang I'rob, sebagaimana ungkapan ustadz bahwa *“Santri kalau dipersilahkan untuk membaca masih malu-malu, masih ada kesalahan membaca harokat terakhir atau I'robnya dari kalimat lafadz gundhul”*.⁵²

Selain itu ustadz juga mengungkapkan bahwa *“Terus kan saya tek selingi pertanyaan tarkib yang ada di fashal, masih pada bingung karena kebanyakan masih belum paham ngaji nahwu-shorofnya mba.”* Ungkapan tersebut sesuai dengan hasil pengamatan bahwa santri masih kebingungan menyebutkan tarkib (nahwu-shorof) ketika ditanyakan oleh ustadz.

c. Problem Semantik

⁵² Hasil wawancara dengan Ustadz Lucky pada tanggal 23 Mei 2022 M

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, secara keseluruhan santri belum paham nahwu-shorof sehingga sangat berpengaruh terjadinya kesalahan dalam segi pemaknaan. Apalagi masih kesulitan dalam penulisan makna Arab *pegon*, maka akan menimbulkan kesulitan terhadap pemaknaan juga. Salah satu kesalahan dalam segi pemaknaan yaitu kata *خَمْسَ وَعَشْرَةَ سَنَةً* yang artinya 15 tahun, namun karena kesalahan membaca syakalnya menjadi berbeda makna atau arti yakni semisal dibaca *خَمْسَ وَعَشْرَةَ سُنَّةً* yang berarti 15 kesunahan.⁵³

d. Problem Restrukturisasi

Dalam penerjemahan makna *pegon* kedalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia, jika mengalami kesulitan dikarenakan kurangnya penguasaan bahasa Jawa akan menimbulkan permasalahan yaitu penyusunan terjemahan menjadi kurang dapat dipahami serta ada kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam memahami teks makna Arab *pegon*. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, santri pondok pesantren Fathul Huda masih kesulitan dalam menyusun kembali atau

⁵³ Hasil Observasi pada tanggal 22 Mei 2022 M

menterjemahkan makna *pegon* ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan santri masih kurang dalam penguasaan bahasa Jawa.⁵⁴

Hal ini berakibat pada kemampuan santri dalam memahami isi dari kitab yang sedang dipelajari. Sebagaimana yang disampaikan ustadz pengampu kitab *Safīnatunnajā* pada saat wawancara yaitu *“Apalagi ketambahan santri yang berasal dari luar daerah mba, ada yang dari Jakarta, Ciamis, Riau, Bogor sama Lampung juga ada. Pastinya bahasa mereka yang biasa digunakan sehari-hari berbeda dengan bahasa pegon disini yaitu memakai bahasa Jawa, jadi santri sekarang itu masih kurang menguasai bahasa Jawa terus efeknya mereka belum mudeng”*.⁵⁵ Dengan begitu santri yang sekarang kurang paham jika hanya dijelaskan dengan menggunakan bahasa Jawa, jadi ustadz dengan inisiatif mengulangi penjelasannya menggunakan bahasa Indonesia.

2. Problematika Non Linguistik

a. Motivasi dan minat belajar

Motivasi dan minat merupakan faktor penting dalam upaya menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. Karena semakin tinggi motivasi dan minat dalam belajar maka tujuan belajar yang ingin dicapai akan semakin baik. Begitupun dengan

⁵⁴ Hasil Observasi pada tanggal 22 Mei 2022 M

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Lucky pada tanggal 23 Mei 2022 M

motivasi dan minat belajar santri mengkaji kitab kuning di pondok yakni keberhasilan belajar santri tergantung seberapa motivasi dan minatnya dalam mengkaji. Semakin tinggi motivasi dan minat belajar santri maka semakin besar peluang keberhasilannya dalam mencapai tujuan pembelajaran kitab kuning, begitupun sebaliknya semakin rendah motivasi dan minat belajarnya maka semakin sedikit peluang mencapai tujuan pembelajaran kitab kuning.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada ustadz lucky pada tanggal 23 Mei 2022 mengungkapkan “*Santri masih kurang semangat, bisa dilihat dari kalau dipersilahkan untuk membaca masih malu-malu jadinya suka tunjuk-tunjukkan*”, dapat diambil informasi bahwa santri masih kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran kitab *Safīnatunnajā* menggunakan Arab *pegon* dikarenakan kurangnya motivasi dan minat belajar santri.

Hal ini juga sesuai dengan hasil pengamatan peneliti dalam pembelajaran Arab *pegon* dan kitab *Safīnatunnajā* bahwa masih ada santri yang datang telat mengkaji, ketika diminta untuk setoran hafalan *Kaifīyyatu Rumzil Ma'aani* dan membaca kitab *Safīnatunnajā* beserta makna Arab *pegon* masih malu-malu dan kurang antusias.⁵⁶

b. Metode pembelajaran

⁵⁶ Hasil Observasi pada tanggal 22 Mei 2022

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak lepas dari ketepatan dalam menerapkan metode. Jika tidak tepat maka akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran, begitu sebaliknya jika tepat maka akan tepat juga dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori pada bab II yang berbunyi “Metode pembelajaran merupakan suatu model dan cara yang diterapkan agar pembelajaran berjalan dengan baik. Bila kurang tepat, maka akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.”⁵⁷

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 22 Mei 2022M, metode yang diterapkan oleh ustadz pengampu kitab *Safīnatunnajā* sudah tepat bahkan menerapkan dua metode sekaligus yaitu metode *bandongan* dan metode *sorogan*. Namun dalam pelaksanaannya santri kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan santri kurang pemahaman tentang kaidah *nahwu-shorof* sehingga ustadz harus menggunakan metode yang lebih tepat dan menarik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan santri yaitu “*Saya belum bisa jawab kalau nahwu-shorofnya mba, soalnya jujur saya belum paham nahwu shorof.*”⁵⁸

c. Waktu belajar

⁵⁷ Aziz Fahrurrozi, “Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya”. Jurnal Pendidikan bahasa Arab dan Kebahasaaraban; Vol. I, No. 2, Desember 2014

⁵⁸ Hasil wawancara dengan santri pada tanggal 23 mei 2022 M

Dalam wawancara ustadz mengungkapkan *“Menurut saya ya mba dengan dua metode yang saya terapkan dan jadwalnya ba’da maghrib masih kurang mba, karena saya penginnya semua santri mendapat jatah baca fashal semua biar bisa baca semua mba. Tapi karena lihat waktunya yang meped isya’ paling hanya beberapa perwakilan saja dari santri putra dan putri”*⁵⁹, maka dalam hal ini waktu yang telah diterapkan pada ba’da maghrib adalah terbatas atau masih kurang. Sehingga menghambat pembelajaran dan hasil pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Apalagi kebanyakan santri masih belum mahir dalam penulisan Arab *pegon*, hal ini berdasarkan hasil wawancara santri yakni mengungkapkan bahwa *“Kesulitannya saya menulisnya belum lancar karena masih bingung, jadi kalau ngaji sering ketinggalan karena menurut saya ustadz terlalu cepat membacanya”*⁶⁰, dengan ini maka perlunya waktu lebih lama untuk pembelajaran Arab *pegon* agar santri dapat mengaplikasikannya dengan mudah pada pembelajaran kitab Safinatunnajā.

d. Lingkungan

Keberhasilan belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang baik akan sangat mendukung proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan tanpa hambatan dan

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Lucky pada tanggal 23 Mei 2022 M

⁶⁰ Hasil wawancara dengan santri pada tanggal 23 mei 2022 M

begitu sebaliknya. Hal ini sesuai dengan teori pada bab II yang berbunyi “Lingkungan merupakan faktor pendukung yang penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang dikatakan berkompoten jika berada dalam lingkungan yang kurang tepat akan sangat mempengaruhi baik dari kepribadian maupun kemampuan dalam belajar”.⁶¹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, keadaan santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik dari asal daerah, bahasa maupun sekolah dan kurangnya kebiasaan muthola’ah. Karena santri ketika selesai kegiatan mengaji, dikamar santri lebih sibuk menyelesaikan tugas dari sekolah maupun kampus. Jadinya ketika mau dibiasakan muthola’ah kitab Safīnatunnajā masih sulit dengan kondisi santri saat ini.⁶² Sehingga kondisi lingkungan santri masih belum bisa mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran di pondok pesantren Fathul Huda. Dengan begitu perlu adanya ketegasan mengatur kegiatan santri di pondok agar tercipta lingkungan yang sama-sama mendukung kegiatan pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan santri, secara mayoritas santri belum pernah mondok sebelumnya dan belum pernah belajar tentang Arab *pegon*. Namun sudah lewat satu tahun santri banyak

⁶¹ Aziz Fahrurrozi, “Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya”. Jurnal Pendidikan bahasa Arab dan Kebahasaan; Vol. I, No. 2, Desember 2014

⁶² Hasil Observasi pada tanggal 23 Mei 2022

yang menyatakan bahwa masih kesulitan atau belum mahir dalam menulis Arab *pegon*. Hal ini dikarenakan adanya santri yang masih kurang dalam penguasaan bahasa Jawa, sehingga menjadi faktor penghambat dalam pemahaman penggunaan Arab *pegon* dalam pembelajaran kitab Safinatunnajā.

D. Upaya atau Solusi untuk mengatasi Problematika Santri dalam Penggunaan Arab *Pegon* Pembelajaran Kitab Safinatunnajā Pondok Pesantren Fathul Huda

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, telah ditemukan beberapa problematika yang dialami oleh santri dalam penggunaan Arab *pegon* pembelajaran kitab Safinatunnajā. Sebenarnya dari pihak ustadz sudah memiliki upaya atau solusi untuk permasalahan ini namun belum terlaksana dengan maksimal. Maka dari itu peneliti memberikan beberapa upaya atau solusi untuk mengatasi problematika santri dalam penggunaan Arab *pegon* pembelajaran kitab Safinatunnajā pondok pesantren Fathul Huda sebagai berikut

1. Mengadakan jadwal pembelajaran khusus diluar jam pembelajaran untuk santri yang masih sangat terkendala atau pun kesulitan dalam pembelajaran Arab *pegon* dan kitab Safinatunnajā. Agar santri tersebut tidak merasa pesimis dan bisa mengejar ketertinggalannya dalam mengikuti pembelajaran di pondok pesantren.
2. Mengadakan ekstra atau kegiatan belajar yang bersifat untuk santri yang belum menguasai nahwu-shorof di luar jam pembelajaran.

Sehingga akan sangat membantu santri dalam mengikuti pembelajaran kitab *Safīnatunnajā* dengan penggunaan Arab *pegon*.

3. Ustadz menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik antusias santri seperti metode *jig zaw*, metode menyanyi dan metode yang lainnya yang kira-kira tepat untuk diterapkan.
4. Ustadz memperbanyak bahan untuk dijadikan sebagai pemacu motivasi dan minat belajar santri, bisa berupa cerita pengalaman dari orang yang sukses dalam menuntut ilmu di pondok pesantren.
5. Untuk menyambut santri baru, buatlah program atau rencana adanya kelas persiapan untuk santri baru. Sehingga santri akan lebih siap dalam mengikuti pembelajaran di pondok pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh penulis tentang Problematika Santri dalam Penggunaan Arab *Pegon* Pembelajaran

Kitab Safinatunnajā Pondok Pesantren Fathul Huda maka dapat ditarik bebrapa kesimpulan sebagai berikut

1. Problematika Linguistik

a. Problem Morfologis

Dalam penulisan memaknai kitab Safinatunnajā dengan Arab *pegon* bagi santri yang berasal dari luar Jawa masih kesulitan bagaimana penulisannya yang benar sesuai terjemahan *pegon* yang dibacakan oleh ustadz sehingga sering tertinggal dalam mengabsahi.

b. Problem Sintaksis

Secara umum santri membaca kitab Safinatunnajā mengalami kesulitan dalam menentukan I'rob atau bunyi harokat/syakal terakhir pada suatu kalimat. Serta masih kesulitan membaca makna *pegon* hasil tulisannya sendiri.

c. Problem Semantik

Secara keseluruhan santri belum paham nahwu-shorof dan masih kesulitan dalam penulisan makna Arab *pegon*, sehingga sangat berpengaruh terjadinya kesalahan dalam segi pemaknaan.

d. Problem Restrukturisasi

Santri pondok pesantren Fathul Huda masih kesulitan dalam menyusun kembali atau menterjemahkan makna *pegon* ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan santri masih kurang dalam penguasaan bahasa Jawa.

2. Preblematika Non Linguistik

a. Motivasi dan minat belajar

Santri masih kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran kitab Safīnatunnajā menggunakan Arab *pegon* dikarenakan kurangnya motivasi dan minat belajar santri.

b. Metode pembelajaran

Metode yang diterapkan oleh ustadz pengampu kitab Safīnatunnajā sudah tepat bahkan menerapkan dua metode sekaligus yaitu metode *bandongan* dan metode *sorogan*. Namun dalam pelaksanaannya santri kurang antusias dalam mengikuti pembelajarannya.

c. Waktu belajar

Dalam pembelajaran kitab Safīnatunnajā dengan penggunaan Arab *pegon*, waktu yang telah diterapkan pada ba'da maghrib adalah terbatas atau masih kurang. Sehingga menghambat pembelajaran dan hasil pembelajaran menjadi kurang maksimal. Apalagi kebanyakan santri masih belum mahir dalam penulisan Arab *pegon*.

d. Lingkungan

Ketika santri mau dibiasakan muthola'ah kitab Safīnatunnajā masih sulit dengan kondisi santri saat ini. Sehingga kondisi lingkungan santri masih belum bisa mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran di pondok pesantren Fathul Huda.

Adapun upaya atau solusi yang berikan peneliti yaitu

- a. Mengadakan jadwal pembelajaran khusus diluar jam pembelajaran untuk santri yang masih sangat terkendala atau pun kesulitan dalam pembelajaran Arab *pegon* dan kitab Safinatunnajā.
- b. Mengadakan ekstra atau kegiatan belajar yang bersifat untuk santri yang belum menguasai nahwu-shorof di luar jam pembelajaran.
- c. Ustadz menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik antusias santri seperti metode jig zaw, metode menyanyi dan metode yang lainnya yang kira-kira tepat untuk diterapkan.
- d. Ustadz memperbanyak bahan untuk dijadikan sebagai pemacu motivasi dan minat belajar santri, bisa berupa cerita pengalaman dari orang yang sukses dalam menuntut ilmu di pondok pesantren.
- e. Untuk menyambut santri baru, buatlah program atau rencana adanya kelas persiapan untuk santri baru.

B. Saran

1. Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Huda

Kepada pengasuh Pondok Pesantren Fathul Huda diharapkan lebih memperhatikan lagi permasalahan-permasalahan yang sedang di hadapi oleh asatidz maupun santri agar dapat segera membantu menemukan upaya atau solusi untuk mengatasi dari permasalahan yang ada.

2. Ustadz pengampu Arab *pegon* dan kitab Safinatunnajā Pondok Pesantren Fathul Huda

Walaupun ustadz sudah sangat bagus dalam mengajarnya, diharapkan ustadz sebelum mengajar terlebih dahulu membuat rancangan pembelajaran. Hal ini dilakukan supaya lebih mantap lagi dalam mengajar dengan metode yang akan digunakan tepat dan dapat mengatasi masalah atau problem. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

3. Santri Pondok Pesantren Fathul Huda

Santri selalu meningkatkan kesadaran akan pentingnya ilmu yang dipelajari di pondok pesantren untuk bekalnya nanti ketika sudah mukim dengan masyarakat. Santri juga seharusnya bisa mengatasi kemasalahannya dengan cara mengistiqomahkan rajin dalam mengaji dan jamaah. Selalu berlatih disiplin dalam segala hal dan bila mengalami problem atau kesulitan dalam belajar tanyalah pada teman atau kakak kelas yang lebih mumpuni dalam memberikan solusi.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil 'alamin, peneliti ucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas nikmat kemudahan yang diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Namun peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Sehingga peneliti mengharapkan kritik dan masukan dari pembaca agar menjadi lebih baik lagi. Serta mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang sangat

membantu dalam penulisan skripsi ini. Semoga mendapat keberkahan dan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat untuk orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Asyhari. 2013. *Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Arab Pegon Di Madrasah Diniyyah Al Amiriyyah, Pondok Darussalam Blokagung*

Banyuwangi, Skripsi. Banyuwangi: Program Sarjana STAIDA Banyuwangi.

Artikel Penelitian, *Aksara Pegon: Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad Ke – Xviii – Xix*

Az-Zahro, Yuli Fatimah. 2008. *Problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an pondok pesantren At-Thohiriyyah Karang Salam Purwokerto*, Skripsi. Purwokerto: STAIN Purwokerto.

Choirul Fuadi, dkk. 2010. *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Purwokerto: Unggun Religi.

Departemen Agama. 2003. *Pola Penyelenggaraan pesantren Kilat, Pendidikan Singkat Ilmu-Ilmu Agama Islam*. DITPEKA: Pontren Ditjen kelembagaan Agama.

Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LPJES.

Elmubarok, Zaim. 2020. *Journal of Arabic Learning and Teaching* 9 (1)

Fahrurrozi, Aziz. 2014. “Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya”. *Jurnal Pendidikan bahasa Arab dan Kebahasaaraban*; Vol. I, No. 2

Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. Mamik. 2015. *Metedologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

Muamalah, Sri. 2020. *Problematika pembelajaran Bahasa Arab pada Ekstrakurikuler Mangga Arabic Club (MAC) Di MAN Purbalingga*. Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto

- Mughats, Abdul, 2008. *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Na'fi, Dian. 2007. *Praksisi Pembelajaran Pesantren*. Jakarta: Forum Pesantren.
- Nasir, Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nawawi, Amirudin. 2008. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gema Media
- Novitasari, Apriani. 2017. *Analisis Pengaruh pembelajaran teks Arab berbasis Terjemah Arab Pegon pada penguasaan Mufrodat dan Gramatikal Bahasa Arab Siswi MTs kelas Mumtaz Awwal di MTs Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur*, Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nurhidayah, Muthoharoh. 2016. *Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto*, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren dan Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Eirlangga.
- S. margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadirman A. M. 2018. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali pers.
- Sudaryono, Gaguk Margono dan Wardani Rahayu. 2003. *Pengembangan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, cet.1
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta CV.

Sugiyono. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan sebuah Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, Edi. 2016. *Bahasa, Cermin Cara Berpikir dan Bernalar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, cet. 1

Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara kepada santri pondok pesantren Fathul Huda

1. Apakah sebelum masuk ke pondok pesantren Fathul Huda sudah pernah masuk ke pondok pesantren?
2. Apakah sebelumnya sudah pernah belajar Arab *pegon*?
3. Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Arab *pegon*?
4. Apakah sebelumnya sudah pernah belajar kitab Safinatunnaja?
5. Menurut anda, untuk apa santri harus belajar kitab Safinatunnaja?
6. Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kitab Safinatunnaja dengan penggunaan Arab *pegon*?

**B. Wawancara kepada Ustadz pengampu Arab *pegon* dan kitab Safinatunnaja
Terkait Arab *pegon***

1. Menurut ustadz, kenapa santri harus belajar Arab *pegon*?
2. Dalam pembelajaran Arab *pegon*, apa bahan ajar yang digunakan?
3. Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengajar pembelajaran Arab *pegon*?
4. Bagaimana hasil dari evaluasi Arab *pegon* santri?
5. Upaya apa yang akan ustadz lakukan untuk mengatasi problematika santri dalam penggunaan Arab *pegon*?

Terkait pembelajaran Kitab Safinatunnaja

1. Menurut ustadz, kenapa santri harus belajar kitab Safinatunnaja?
2. Pembahasan apa saja yang ada dalam kitab Safinatunnaja?
3. Apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab Safinatunnaja?
4. Apakah ada problematika dalam pembelajaran kitab Safinatunnaja dengan Arab *pegon*?

5. Menurut ustadz, apakah waktu yang diterapkan untuk pembelajaran kitab Safinatunnaja sudah tepat?
6. Upaya apa yang dilakukan ustadz dalam mengatasi problem santri dalam penggunaan Arab *pegon* pada kitab Safinatunnaja?

LEMBAR HASIL WAWANCARA SANTRI

Nama : Muhammad Fahmi Aulia

Asal Sekolah : MAN 1 Banyumas

Asal Daerah : Lumbir, Banyumas

Peneliti : “Apakah sebelum masuk ke pondok pesantren Fathul Huda sudah pernah masuk ke pondok pesantren?”

Santri : “Sudah pernah, di Pondok Pesantren At-Taujeh Al Islamy 2.”

Peneliti : “Apakah sebelumnya sudah pernah belajar Arab *pegon*?”

Santri : “Sudah pernah, tapi sedikit.”

Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Arab *pegon*?”

Santri : “Tidak hafal tentang cara menyambung hurufnya.”

Peneliti : “Apakah sebelumnya sudah pernah belajar kitab Safinatunnaja?”

Santri : “Belum pernah.”

Peneliti : “Menurut anda, untuk apa santri harus belajar kitab Safinatunnaja?”

Santri : “Untuk mengikuti jadwal dan pembelajaran di pondok.”

Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kitab Safinatunnaja dengan penggunaan Arab *pegon*?”

Santri : “Tidak hafal tentang cara menyambung hurufnya, masih suka lupa, terus masih bingung mba kalo ditanyain I’robnya.”

Nama : Sahal Ma’mun

Asal Sekolah : SMK Negeri 2 Purwokerto

Asal Daerah : Desa Kebarongan Rt 03 Rw 02 Kecamatan Kemranjen

Peneliti : “Apakah sebelum masuk ke pondok pesantren Fathul Huda sudah pernah masuk ke pondok pesantren?”

Santri : “Belum pernah, tapi saya mengikuti kegiatan ngaji di pondok pesantren didekat rumah saya.”

Peneliti : “Apakah sebelumnya sudah pernah belajar Arab *pegon*?”

Santri : “Belum.”

Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Arab *pegon*?”

Santri : “Kesulitan yang saya alami yaitu karena saya belum pernah belajar Arab *pegon*, jadi susah dan belum terbiasa.”

Peneliti : “Apakah sebelumnya sudah pernah belajar kitab Safinatunnaja?”

Santri : “Sudah pernah.”

Peneliti : “Menurut anda, untuk apa santri harus belajar kitab Safinatunnaja?”

Santri : “Mungkin, karena dalam kitab Safinah mengajarkan fiqh yang penting dalam kehidupan kita.”

Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kitab Safinatunnaja dengan penggunaan Arab *pegon*?”

Santri : “Belum lancar dalam menulis *pegon*. Saya belum bisa jawab kalau nahwu- shorofnya mba, soalnya jujur saya belum paham nahwu shorof.”

Nama : Septa Ahmad Hadin

Asal Sekolah : SMK Negeri 2 Purwokerto

Asal Daerah : Lampung, Lampung Timur

Peneliti : “Apakah sebelum masuk ke pondok pesantren Fathul Huda sudah pernah masuk ke pondok pesantren?”

Santri : “Belum pernah sama sekali.”

Peneliti : “Apakah sebelumnya sudah pernah belajar Arab *pegon*?”

Santri : “Belum pernah sama sekali.”

Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Arab *pegon*?”

Santri : “Materinya sulit dipahami.”

Peneliti : “Apakah sebelumnya sudah pernah belajar kitab Safinatunnaja?”

Santri : “Belum pernah.”

Peneliti : “Menurut anda, untuk apa santri harus belajar kitab Safinatunnaja?”

Santri : “Karena banyak cerita-ceritanya.”

Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kitab Safinatunnaja dengan penggunaan Arab *pegon*?”

Santri : “Tidak bisa menulis *pegon*, karena belum pernah belajar jadi susah.”

Nama : Redo Al-Hanib

Asal Sekolah : UIN SAIZU Purwokerto

Asal Daerah : Jakarta

Peneliti : “Apakah sebelum masuk ke pondok pesantren Fathul Huda sudah pernah masuk ke pondok pesantren?”

Santri : “Belum pernah masuk pondok pesantren.”

Peneliti : “Apakah sebelumnya sudah pernah belajar Arab *pegon*?”

Santri : “Belum pernah.”

Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Arab *pegon*?”

Santri : “Tidak mengerti bahasanya dan lumayan susah untuk dipahami.”

Peneliti : “Apakah sebelumnya sudah pernah belajar kitab Safinatunnaja?”

Santri : “Belum Pernah.”

Peneliti : “Menurut anda, untuk apa santri harus belajar kitab Safinatunnaja?”

Santri : “Agar santri bisa lebih mengerti agama islam serta cerita-ceritanya.”

Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kitab Safinatunnaja dengan penggunaan Arab *pegon*?”

Santri : “Belum lancar dalam menulis apalagi membaca Arab *pegon*, tidak mudeng bahasanya, serta menurut saya pak ustadz kecepatan dalam mengajar.”

Nama : Nuh Awwabi

Asal Sekolah : UIN SAIZU Purwokerto

Asal Daerah : Karang Klesem, Purwokerto Selatan.

Peneliti : “Apakah sebelum masuk ke pondok pesantren Fathul Huda sudah pernah masuk ke pondok pesantren?”

Santri : “Belum pernah.”

Peneliti : “Apakah sebelumnya sudah pernah belajar Arab *pegon*?”

Santri : “Belum pernah.”

Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Arab *pegon*?”

Santri : “Bingung dalam mencerna pembelajaran Arab *pegon*.”

Peneliti : “Apakah sebelumnya sudah pernah belajar kitab Safinatunnaja?”

Santri : “Belum pernah.”

Peneliti : “Menurut anda, untuk apa santri harus belajar kitab Safinatunnaja?”

Santri : “Karena dalam kitab Safinatunnaja berisi banyak ilmu yang bermanfaat bagi santri.”

Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kitab Safinatunnaja dengan penggunaan Arab *pegon*?”

Santri : “Tidak tau cara menulis Arab *pegon*, jadi sering susah juga kalau baca makna jawanya. Karena bahasanya yang masih kurang dimengerti dan belum bisa nahwu mbaa.

Nama : Marissa Resti Isnaeni

Asal Sekolah : SMA Negeri 2 Purwokerto

Asal Daerah : Cilacap

Peneliti : “Apakah sebelum masuk ke pondok pesantren Fathul Huda sudah pernah masuk ke pondok pesantren?”

Santri : “Belum pernah, tapi ikut mengaji dimasjid dekat rumah.”

Peneliti : “Apakah sebelumnya sudah pernah belajar Arab *pegon*?”

Santri : “Belum.”

Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Arab *pegon*?”

Santri : “Lumayan, masih bingung membedakan antara huruf *ë* dan *e*.”

Peneliti : “Apakah sebelumnya sudah pernah belajar kitab Safinatunnaja?”

Santri : “Sudah pernah, sampai khatam.”

Peneliti : “Menurut anda, untuk apa santri harus belajar kitab Safinatunnaja?”

Santri : “Karena di dalam kitab Safinatunnaja terdapat panduan Islam untuk kehidupan sehari-hari.”

Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kitab Safinatunnaja dengan penggunaan Arab *pegon*?”

Santri : “Ada, untuk nulisnya masih belum bisa cepat dan belum hafal singkatan-singkatan dalam *pegon* sama belum bisa njawab kalo ditanya sama ustadz luki tentang nahwunya mba.”

Nama : Rofiantun Fatimah

Asal Sekolah : UIN SAIZU Purwokerto

Asal Daerah : Riau

Peneliti : “Apakah sebelum masuk ke pondok pesantren Fathul Huda sudah pernah masuk ke pondok pesantren?”

Santri : “Belum pernah, tapi saya pernah ikut ngaji di Pondok Pesanten Miftahul Ulum.”

Peneliti : “Apakah sebelumnya sudah pernah belajar Arab *pegon*?”

Santri : “Belum pernah.”

Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Arab *pegon*?”

Santri : “Ada, sulit memahami kata-kata serta tulisannya.”

Peneliti : “Apakah sebelumnya sudah pernah belajar kitab Safinatunnaja?”

Santri : “Sudah pernah, tapi cuma matannya saja.”

Peneliti : “Menurut anda, untuk apa santri harus belajar kitab Safinatunnaja?”

Santri : “Agar dapat mengetahui apa saja yang diajarkan maupun yang dilarang di dalam Islam.”

Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kitab Safinatunnaja dengan penggunaan Arab *pegon*?”

Santri : “Kesulitannya saya menulisnya belum lancar karena masih bingung, jadi kalau ngaji sering ketinggalan karena menurut saya ustadz terlalu cepat membacanya. Jadi otomatis saya nggak bisa baca juga maknanya, paling saya bisanya mendengarkan sih mba.”

Nama : Nurul Fadila

Asal Sekolah : UIN SAIZU Purwokerto

Asal Daerah : Ciamis

Peneliti : “Apakah sebelum masuk ke pondok pesantren Fathul Huda sudah pernah masuk ke pondok pesantren?”

Santri : “Belum pernah, hanya ngikut ngaji saja.”

Peneliti : “Apakah sebelumnya sudah pernah belajar Arab *pegon*?”

Santri : “Belum pernah.”

Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Arab *pegon*?”

Santri : “Lumayan, belum bisa menulis dengan cepat.”

Peneliti : “Apakah sebelumnya sudah pernah belajar kitab Safinatunnaja?”

Santri : “Pernah, tapi cuma matannya saja.”

Peneliti : “Menurut anda, untuk apa santri harus belajar kitab Safinatunnaja?”

Santri : “Untuk mempelajari fikih, karna fikih itu katanya dengan kehidupan sehari-hari, agar kita bisa tau cara beribadah, muamalah dengan benar.”

Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kitab Safinatunnaja dengan penggunaan Arab *pegon*?”

Santri : “Ada, engga paham bahasanya, terus nulisnya belum bisa cepat, masih suka ketinggalan apalagi ketambahan ditanya nahwunya sering salah nebaknya.”

Nama : Umi Khofsotul Hikmah

Asal Sekolah : UIN SAIZU Purwokerto

Asal Daerah : Desa Watuagung Rt 02 Rw 06 Kecamatan Tambak, Banyumas

Peneliti : “Apakah sebelum masuk ke pondok pesantren Fathul Huda sudah pernah masuk ke pondok pesantren?”

Santri : “Belum pernah, namun hanya mengikuti kajian di masjid dekat rumah.”

Peneliti : “Apakah sebelumnya sudah pernah belajar Arab *pegon*?”

Santri : “Belum pernah sama sekali.”

Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Arab *pegon*?”

Santri : “Ada, mungkin karena kurang memperhatikan Ustad saat mengajar, jadi sedikit kurang mudeng.”

Peneliti : “Apakah sebelumnya sudah pernah belajar kitab Safinatunnaja?”

Santri : “Sudah pernah, tapi cuma matannya saja.”

Peneliti : “Menurut anda, untuk apa santri harus belajar kitab Safinatunnaja?”

Santri : “Untuk memperdalam ilmu fiqh serta memperdalam ilmu pengetahuan dan ilmu agama Islam. Karena ilmu fiqh berlaku untuk kehidupan sehari-hari.”

Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kitab Safinatunnaja dengan penggunaan Arab *pegon*?”

Santri : “Belum bisa menulis Arab *pegon* dengan cepat dan sebelumnya juga belum pernah belajar Arab *pegon*. Jadi sering ketinggalan saat mengabsaih. Bingung juga kalo ditanya nahwu apa sorof itulah mba.”

Nama : Nur Faikhaa’

Asal Sekolah : MAN 2 Banyumas

Asal Daerah : Patikraja, Banyumas

Peneliti : “Apakah sebelum masuk ke pondok pesantren Fathul Huda sudah pernah masuk ke pondok pesantren?”

Santri : “Sudah, di rumah tahfidz tapi cuma 3 hari saja.”

- Peneliti : “Apakah sebelumnya sudah pernah belajar Arab *pegon*?”
- Santri : “Belum, hanya menghafal Al-Qur’an.”
- Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Arab *pegon*?”
- Santri : “Ada, tapi bisa diselesaikan.”
- Peneliti : “Apakah sebelumnya sudah pernah belajar kitab Safinatunnaja?”
- Santri : “Belum pernah.”
- Peneliti : “Menurut anda, untuk apa santri harus belajar kitab Safinatunnaja?”
- Santri : “Karena berisi pengetahuan tentang fiqh dasar yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.”
- Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kitab Safinatunnaja dengan penggunaan Arab *pegon*?”
- Santri : “Ada, tapi bisa dipahami karena masih kurangnya saya bisa mengikuti apalagi saya belum mahir menulis *pegonnya*. Namun, karna ada yang mengajari safinah dan pembelajarannya bisa masuk ke otak saya.”

**LEMBAR HASIL WAWANCARA USTADZ ARAB PEGON DAN KITAB
SAFINATUNNAJA**

Terkait Arab *pegon*

- Peneliti : “Menurut ustadz, kenapa santri harus belajar Arab *pegon*?”
- Ustadz : “Santri di pondok kan ngajinya memakai kitab kuning, nah dalam pengajarannya guru itu membacakan terjemahannya memakai *pegon*. Santrinya itu menyimak sambil ngapsaih pakai tulisan Arab *pegon*, makanya santri kuwi kudhu iso nulis, maca lan paham Arab *pegon*. Mulane ana ngaji Arab *pegon*.”
- Peneliti : “Dalam pembelajaran Arab *pegon*, apa bahan ajar yang digunakan?”
- Ustadz : “Dalam ngaji Arab *pegon* ini, saya menggunakan kitab Al-Itqon yang dikarang oleh Abu Muhammad Ghithrof Dani Al-Barr Al-Husana.”
- Peneliti : “Apa saja kendala atau kesulitan dalam mengajar pembelajaran Arab *pegon*?”
- Ustadz : “Kadang-kadang bingung semisal santrine lagi ora semangat antusias. Jadi rada susah nyari metode yang tepat gitu mba.”
- Peneliti : “Bagaimana hasil dari evaluasi latihan menulis Arab *pegon* santri?”
- Ustadz : “Santri secara dasarnya sudah paham. Tapi kesalahane rata-rata neng huruf sambung mba, semisal huruf sing kudune disambung ora disambung, sing kudune ora disambung malah disambung. Terus tanda baca a, i, u, e, o rata-rata masih kurang tepat. Nah terus kalo terkait hafalan symbol-simbol yang buat ngapsaih masih pada bingung cara penerapannya mba.”

Peneliti : “Upaya apa yang akan ustadz lakukan untuk mengatasi problematika santri dalam penggunaan Arab *pegon*?”

Ustadz : “Akan memberi banyak motivasi dan latihan mba biar lama-lama terbiasa dan lama-lama akan paham.”

Terkait pembelajaran Kitab Safinatunnaja

Peneliti : “Menurut ustadz, kenapa santri harus belajar kitab Safinatunnaja?”

Ustadz : “Iya karena kitab Safinatunnaja adalah kitab fiqih dasar yang kompleks, nah biasanya dikalangan masyarakat anak-anak setelah khatam al-Qur’an ngaji kitab Safinatunnaja. Jadi santri kudu bisa maca lan paham isi kitab Safinatunnaja sebagai bekal ketika sudah waktunya terjun ke masyarakat, dadi ora ngisin-ngisina sebagai seorang santri begitu mba.”

Peneliti : “Pembahasan apa saja yang ada dalam kitab Safinatunnaja?”

Ustadz : “kitab Safinatunnaja membahas tentang fiqih dasar seperti thaharah, sholat, zakat, puasa, mengurus mayyit dan sebagainya.”

Peneliti : “Apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab Safinatunnaja?”

Ustadz : “Pertama, menggunakan metode bandongan yaitu dibacakan beserta makna pegonnya dan dijelaskan sedangkan santri tinggal nyimak sembari maknani/ngapsaih dengan Arab pegon. Kedua,

gantian santri yang membaca beserta makna pegonnya kemudian menjelaskan kembali penjelasannya sedangkan guru itu mendengarkan dan membenarkan jika ada yang salah, ini disebut dengan sorogan. Jadi saya menerapkan dua metode sekaligus mba, biar santri latihan terbiasa membaca makna pegon hasil tulisan tangannya sendiri mba, terus tek tanyakan juga tentang tarkibnya mba buat mengasah pemahaman nahwu-shorofnya begitu.”

Peneliti : “Apakah ada problematika dalam pembelajaran kitab Safinatunnaja dengan Arab *pegon*?”

Ustadz : “Santri masih kurang semangat, bisa dilihat dari kalau dipersilahkan untuk membaca masih malu-malu jadinya suka tunjuk-tunjukkan. Terus masih ada kesalahan membaca harokat terakhir atau I’robnya dari kalimat lafadz gundhul terus santri membaca beserta makna pegonnya masih belum lancar (ndrandet-ndrandet). Mungkin kenapa seperti itu juga santri yang sekarang banyak yang baru setahun mondok. Apalagi ketambahan santri yang berasal dari luar daerah mba, ada yang dari Jakarta, Ciamis, Riau, Bogor sama lampung juga ada. Pastinya bahasa mereka yang biasa digunakan sehari-hari berbeda dengan bahasa pegon disini yaitu memakai bahasa Jawa, jadi santri sekarang itu masih kurang menguasai bahasa Jawa terus efeknya mereka belum mudeng. Jadi saya jelaskan kembali dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Terus kan saya tek selingi pertanyaan tarkib yang ada di *fashal*, masih pada bingung karena kebanyakan masih belum paham ngaji nahwu-shorofnya mba.”

Peneliti : “Menurut ustadz, apakah jadwal ngaji yang diterapkan untuk pemebelajaran Safinatunnaja sudah tepat?”

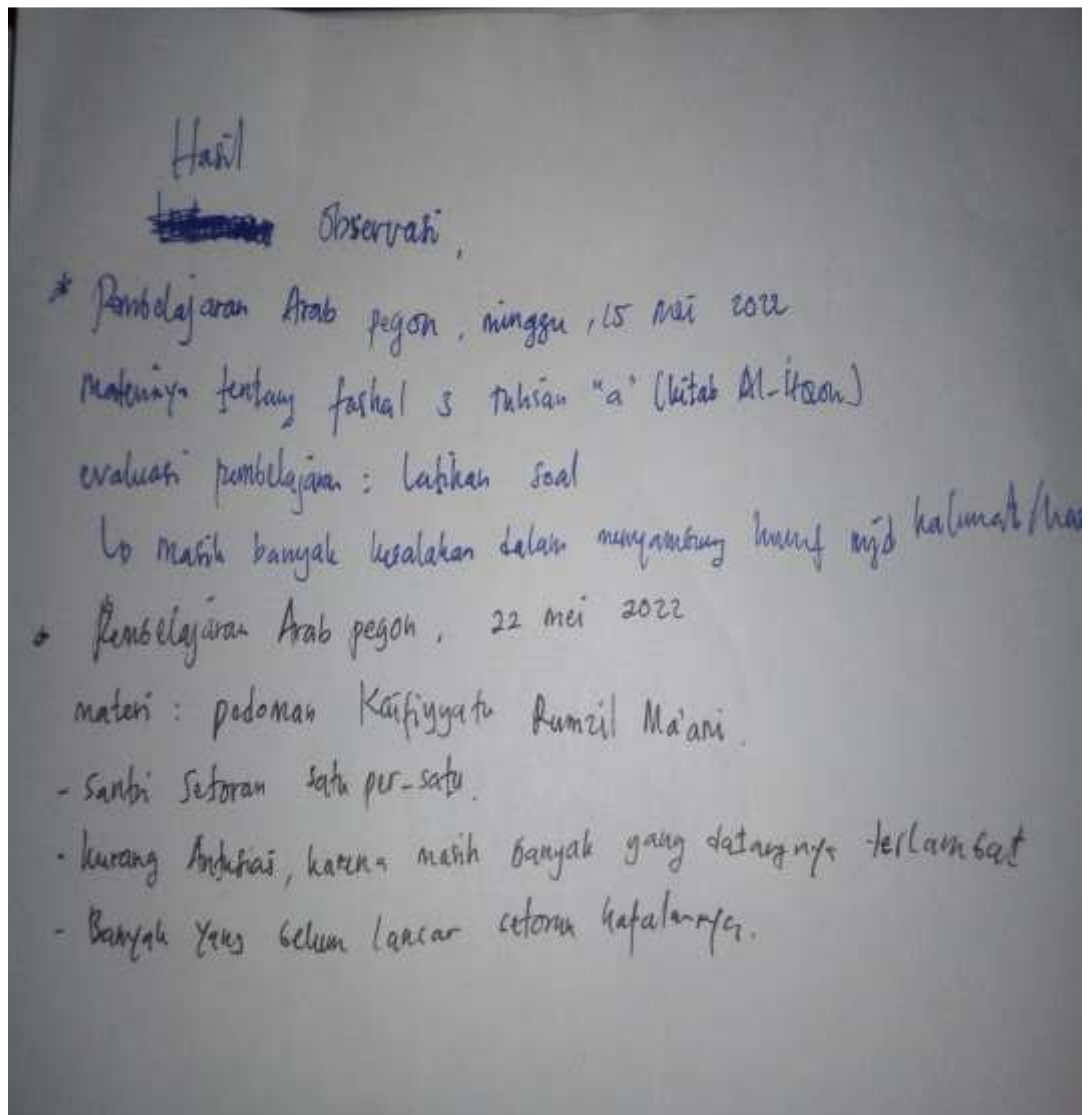
Ustadz : “Menurut saya ya mba dengan dua metode yang saya terapkan dan jadwalnya ba'da maghrib masih kurang mba, karena saya penginnya semua santri mendapat jatah baca *fashal* semua biar bisa baca semua mba. Tapi karena lihat waktunya yang meped isya' paling hanya beberapa perwakilan saja dari santri putra dan putri”

Peneliti : “Upaya apa yang dilakukan ustadz dalam mengatasi problem santri dalam penggunaan Arab *pegon* pada kitab Safinatunnaja?.”

Ustadz : “Untuk saat ini upaya yang saya lakukan adalah saya menjelaskan kembali apa yang sudah saya jelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami yaitu bahasa Indonesia. Saya juga memberi motivasi bahwa nek ngaji ora kudu mudeng saiki langsung tapi bisa mengko, ngesuk apa kapan, sing penting saiki mangkat ngaji terus sing istiqomah. Terus seperti ngendikannya umi Amy, santri itu nek lagi ngaji terus dibeneri kesalahane apa karena urung bisa aja dadi mutungan.”

LEMBAR OBSERVASI

Pembelajaran Arab Pegon pada minggu 15 Mei 2022 dan 22 Mei2022



Pembelajaran Kitab Safinatunnajam dengan Arab Pegon pada Sabtu 21 Mei 2022

OBSERVASI PEMBELAJARAN KITAB SAFINAH DENGAN PENGGUNAAN ARAB PEGON

Sabtu, 21 Mei 2022 M

Materi: $\text{عَدْلٌ أَوْ مَعْرُوفٌ}$, ungkulan $\text{إِنَّمَا لِلدِّينِ أَلْفَاكٌ}$, $\text{فَاتَّقُوا اللَّهَ}$
 (أَوْ مَعْرُوفٌ) $\text{إِنَّمَا لِلدِّينِ أَلْفَاكٌ}$ $\text{فَاتَّقُوا اللَّهَ}$

Kegiatan

- mengulas = membaca materi fashah sebelumnya oleh santri
- melanjutkan materi $\text{عَدْلٌ أَوْ مَعْرُوفٌ}$, Ustadz membaca fashah dan makna pepayanya dilanjutkan dengan penjelasan
- ~~Santri~~ Menunjuk Santri untuk membaca dan menjelaskan kembali fashah $\text{عَدْلٌ أَوْ مَعْرُوفٌ}$
- Santri ditanyai tentang Sunnah dalam shorohnya.

Metode pembelajaran = Sorogan dan Bandongan

~~Problematika~~

Problematika linguistik

- 1) Morfologi : ada, santri salah membaca bentuk wazan عَدْلٌ , dibaca عَدْلٌ
- 2) Sintaksis : ada, banyak yg salah membaca kawat akhirnya $\text{عَدْلٌ أَوْ مَعْرُوفٌ}$ dibaca $\text{عَدْلٌ أَوْ مَعْرُوفٌ}$
- 3) Semantik : ada, banyak yg belum paham makna عَدْلٌ jadi ada yg salah mengira عَدْلٌ dikira عَدْلٌ
- 4) Restrukturisasi : Ada, kurang paham makna Jawa jadi masih ada yang bingung memahaminya kembali ke bhs. Indonesia ada yang meminta penjelasan dari Santri yang lain.

Problematika non linguistik

- ① Motivasi & minat belajar
 - Masih ada yg datang terlambat
 - masih malu-ragu ditunjuk baca
- ② Sarana belajar
 - papan tulis ada
 - bahan ajar ada
- ③ Metode pembelajaran
 - Slogan sama berdasarkan masih kurang tepat
 - Sanksi kurang Antusias
- ④ Kompetensi guru
 - ~~kompetensi guru~~
 -
- ⑤ Waktu belajar
 - Masih kurang, karena masih banyak yg belum bisa
- ⑥ Lingkungan
 - Sanksi masih belum terbiasa di lingkungan kelas
 - Sifatnya masih sibuk menuntunkan tugas kelas
 - kebanyakan masih sibuk menuntunkan tugas kelas

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fitri Solichah
2. NIM : 1522403057
3. Tempat Tanggal Lahir : Banyumas 27 Desember 1997
4. Alamat Lengkap : Desa Sudimara rt 01 rw 04
Kec. Cilongok Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Nitam Kholiludin
6. Nama Ibu : Khalimah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Diponegoro 90 Sudimara, Tahun Lulus : 2004
 - b. MI Ma'arif NU 1 Sudimara, Tahun Lulus : 2009
 - c. MTs Ma'arif NU 1 Cilongok, tahun Lulus : 2012
 - d. MAN 2 Purwokerto, Tahun Lulus : 2015
 - e. UIN Prof. K.H Saifudin Zuhri, Tahun Lulus : 2022
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Fathul Huda Kebondalem Purwokerto